

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 0346 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER: **MM69C-100154**  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Prampoean jang terdjoewal : djika bapa doerhaka ... / terjeritaken oleh Lie Kim  
Hok. - Soerabaia : Laboret, 1927. - [3] dl. : 18 cm  
Naar het verhaal: Dolores, de verkochte vrouw / Hugo Hartmann. - In: Literature  
in Malay by the Chinese of Indonesia. - P. 232. - Cop. 1981

Djil. 1.

AUTEUR(S)  
Lie Kim Hok (1853-1912)

Exemplaargegevens:  
Aanw.: Djil. 1

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M 1998 A 2384

Sign. van microform:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0346 dl 1

Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
06-12-2004  
Karmac Microfilm Systems

1998

A

2384

Harga F 0.80 cent.

# PRAMPOEAN JANG TERDJOEWAL

---

Djika bapa doerhaka,  
Anak tantoe tjilaka,  
Laki dojan soeka-soeka,  
Sang istri beroleh doeka,

---

DITJERITAKEN OLEH  
**LIE KIM HOK**

---

DJILID JANG PERTAMA.

---

Diterbitken dan didjoel oleh:  
BOEK- & HANDELSDRUKKERIJ  
„LABORET”  
SOERABAIA.

1927.

1998 A2384

BIBLIOTHEEK KITLV



0209 0700

170 702 588

# PRAMPOEAN JANG TERDJOEWAL

\*



Djika bapa doerhaka,  
Anak tantoe . tjilaka,  
Laki dojan soeka-soeka,  
Sang istri beroleh doeka.

DITJERITAKEN OLEH  
**LIE KIM HOK**

DJILID JANG PERTAMA.

Diterbitken dan didjoel oleh:  
BOEK- & HANDELSDRUKKERIJ  
„LABORET”  
SOERABAIA.

1927.

# PRAMPOEAN JANG TERDJOEWAL

DITJERITAKEN OLEH

LIE KIEM HOK

Djika bapa doerhaka,  
Anak tantoe tjilake,  
Laki dojan soeka soeka,  
Sang istri beroleh doeka.

I.

## HARAPAN JANG PENGABISAN

Satoe prampoewan moeda berparas eilok, dengan mendoekoeng satoe anak ketjil, ada djalan di djalanan raja, sedang matahari soedah moelai soeroep dan hawa oedara ada dingin sekali. Angin ada mengalir deras dengan membawa ajer-hoedjan jang rintjik rintjik.

Sedang matanja trabisa melek betoel, kerna moeka ada kalanggar hoedjan, pakeannja prampoewan itoe, jang tiada tebal, ada terkibar-kibar kapoekoel angin.

Tapi prampoewan itoe tiada mengopeni hawa dingin, hoedjan dan angin. Dengan merasa amat koe-watir, ija memandang sadja pada itoe anak jang ada dibawa olehnja, jaitoelah satoe anak-prampoewan jang baroe beroemoer kira kira doewa tahon.

Satoe topi ketjil, jang doeloenja ada bagoes, tapi sekarang soedah djadi djelek, ada menoetoepi kapalanja anak itoe, sedang pakeannja itoe prampoewan moeda ada bri njata, bahoewa doeloe hari ija ada hidoep di dalam kasenangan, tapi sekarang ini ada menanggoeng kamelaratan. Djoega ija poenja paras eilok jang berpotongan haloes, tapi poetjat, dan ija poenja koelit mata jang berwarna merah lantaran ija banjak menangis, ada bri kanjataän jang prampoevan ini ada menanggoeng banjak kadoekään hati.

„Iboe, akoe kadinginan . . . adoe, dingin sekali!” kata itoe anak jang terdoekoeng dengan soewara bergeometar: „peloeki akoe betoel betoel.—Ach, iboe, ka manatah kita pergi, pada nene?”

„Akoenanti peloeki kae rapat rapat, anakoe”, kata itoe iboe dengan soewara perlahan, sambil libatkan kain doekoengan salibatan lagi pada badannja itoe anak: „ja, kita pergi pada nene dan minta ija toeloengi kita.”

„Mengapa kita tida pergi pada ajah?” kata poela itoe anak: Ija ada di manatah? Ija tida sekali taec datang lagi pada kita.

„Ajahmoe pergi ka lain tempat, djantoeng hati!” sahoet itoe iboe dengan soewara sedih: „ach, ajahmoe . . . . . ija tiada mengopeni lagi pada kita . . . kita tersia-sia, anak . . . . . dan kae ini soedah dilahirkan aken menanggoeng kasengsaraän. Lebih baik, djika kita soedah lama mati dan terkoeboer.”

Itoe anak tida mengarti omong iboenja itoe; ija

lantas sadja meroengkoet dan merintih-rintih kerna kadinginan.

Di itoe waktoe iboe itoe membiloek ka djalanan Oranje, laloe berdjalan teroes hingga sampe di depan soewatoe rocmah. Di sitoe ija merandak dan ada kalihatan seperti berhati moendoer-madjoe. Ija merasa berat aken membawa kasoelahannja ka dalam roemahnja ija poenja iboe jang miskin dan sekarang sedang ada sakit pajah.

Tapi traboleh tida: maeo tramaoe, ija terpaksa tjari toeloengan di roemah itoe, kerna tida ada lain jang boleh diharap.

Ija masoek ka roemah itoe, laloe naik ka loteng: di sitoe poen ada kamarnja Njonja Schubert, ija poenja iboe sendiri.

Satelah sampe di depan pintoe kamar, ija mengetok dengan perlahan, laloe toelak pintoe itoe.

Kamar itoe tiada besar dan ada goeram; tembok-temboknja telah djadi mesoem dari sebab soedah toewa. Satoe medja ketjil doewa korsi dan satoe lemari jang ada di sitoe, samoewa njata telah terpake lama, demikianlah djoega satoe pembaringan, di mana ada rebah saorang prampoewan toewa jang lagi sakit. Sinar dari matahari jang ampir soeroep, ada masoek sedikit sadja ka kamar itoe dengan menemboes di satoe djendela ketjil.

Satelah pintoe tertolak, prampoewan jang sakit itoe bergerak mengangkat badan, sambil mengawasi pada orang jang masoek. Kamoedian ija lantas berdoedoek dan mengangsoerken sabelah tangannja jgan

ada koeroes sekali. Sedikit ramboetnja jang soedah berwarna poetih, ada merewe-rewa ka moeka jang amat poetjat hingga bersemoe biroe.

Itoe prampoewan moeda jang doekoeng anak, soedah toetoeppen kombali pintoenja kamar. Ija mengamperi pada pembaringan, sambil berkata dengan soewara bergoemetar:

„Iboe! kasihani akoe ini . . . . . toeloengilah kita-orang . . . . .”

Sahabis bilang bagitoe, ija rebahkan anaknja di dekat kakinja itoe, prampoewan toewa, laloe ija berloetoet dan menangis tersedoe-sedoe dengan tandelken djidat pada tepi pembaringan.

„Ada terdjadi perkara apatah, Dolores, anakkoekoe?” kata itoe prampoewan toewa: „Ach, Allahkoekoe! akoe misti mendapati apatah lagi, sedang akoe ada sakit dan soedah ampir djadi mati!”

„Iboe, adjak akoe kombali tinggal di sini.” kata Dolores sambil pegangi tangan iboenja: „Akoekoe maekoe bekerdja lagi aken goenamoe seperti doeloe, tempo akoe belon kenal sama si Alfred.”

Itoe prampoewan lantastoeer menangis, daa sambil merangkapken tangan, ija berkata:

„Ach, anakkoekoe! apatah jang nanti djadi! Apa Alfred belon djoega balik kombali? Ija biarken sadja kaekoe dan anakmoekoe di dalam kamelaratan, itoe lelaki jang trataekoe maloe?”

— „Alfred tida ada poenja satoe apa lagi, iboekoe!”

„Ija borosken samoewahartanja! Doeloe poen akoe soedah mendoega djelek. Hm! satoe baron dan

satoe anak prampoewan miskin! Tapi kaekoe ini tramaekoe dengar katakoe, ja? Sekarang soedah kasep. Lebih lama, ija lebih siasiakken kaekoe. Kaekoe dan anaknja sendiri!”

— „Ach, iboekoe, djanganlah djeleki dia, Alfred masih tetap tjinta padakoe dan anakkoekoe. Tapi ija ada mendapat soesah. Sabagimana ija menoelis padakoe, sekarang ija misti minggat. Kamarin ija ada datang dan misti lantastoeer berangkat pergi. — Maka sekarang akoe tida berdja lagi. Apatah jang akoe misti berboewat sekarang? . . . lihatlah ini soeratnja.”

— „Apa ija tida datang sendiri padamoe?”

— „Kamarin ija maekoe datang padakoe; tapi ija ada sangat doeka dan tida brani bitjaraken samoewahalnja padakoe; maka djadilah ija menoelis sadja soerat iri.”

— „Ija bilang apatah di dalam soeratnja? Dan ija tida sekali datang melihat pada anak dan istri?”

— „Kae nanti dapat taoe samoewa, iboekoe. Akoe nanti batja soerat ini, dan biarlah kaekoe membri nasehat padakoe.”

Kamoedian Dolores lantastoeer boeka itoe soerat dan membatja dengan soewara bergoemetar:

„Istrikoe jang tertjinta!

„Akoekoe mendapat soesah besar. Akoe traboleh toetoepp lebih lama lagi di hadepanmoekoe. Akoe misti kaboeer, maskipoen akoe ada merasa berat sekali. Akoe binasa, djikaloe kaekoe tida toeloengi akoe, Dolores! dan kaekoe bisa menoeloeng di dalam perkarakoe ini . . . kaekoe sendiri sadja. Djika soenggoeh kaekoe soedah taoe tjinta

padakoe; djikaloe di hatimoe masih ada sedikit kajintaän padakoe, kaboelkenlah permintaänkoe! Akoe binasa, saände kae tida kaboelken permintaänkoe jang terseboet di bawah ini: melinken kae sendiri sadja boleh menoeloeng. Dolores, akoe bilang dengan bersoempah, jang akoe poenja djiwa, kita-orang poenja kaslamatan dan slamatnja anak kita, semoewa ada di dalam kae ampoenja tangan. Toeloengilah akoe! toeloengilah dirimoe dan anakmoe sendiri! Kae djangan seboet dirimoe istriko, seboetlah sadja dirimoe Dolores Schubert. Akoe trapoenja apa apa lagi, hingga akoe trabisa kasih satoe apa lagi padamoe, itoelah kae soedah taoe. Boekanlah bagitoe sadja. Akoe soedah bikin wissel palsoe, hingga sekarang akoe ada terantjam dengan pemboewian. Tangankoe nanti dibogol, saände kae tida menoeloeng. Oleh kerna beringat pada kita poenja anak, biarlah kae berkasihan padakoe.

„Itoe toewan Frank jang amat hartawan, jang ada poenja fabriek fabriek di London dan ada tinggal di gedong besar, sabagimana kae ada taoe, ija ada dapat lihat padamoe di kota Berlijn, dan ija ada merasa tjinta dan birahi betoel padamoe, dengan tiada kira, jang kae ini istriko. Ija sangkaken kae satoe gadis. Ini Frank nanti menoeloeng padakoe, djika kae mae kawin padanja. Kae djangan ganggoe hatimoe dengan pertanjaän ini atawa itoe, atawa dengan pikiran begini dan bagitoe: kae ingat sadja, jang kae belon bersoewami dan bernama Dolores Schubert. Saände kae tida loeloesken permintaänkoe ini, tantoe sekali kae tida dapat bertemoe lagi padakoe. Kae tiada nanti

boleh dibilang ada berboewat perkara djelek, tiada nanti boleh dikataken berboewat perkara djahat: tida sekali! malah nanti teranggep menoeloeng diri sendiri, menoeloeng anak kita dan soewamimoe sendiri. Boewat sedikit tempo sadja kita-orang misti berpisah satoe dari lain, tapi kita-orang nanti bertemoe kombali, dan kae djadi kombali istriko. Itoe Frank saorang hartawan besar sekali dan nanti berlakoe amat baik padamoe, kerna ija tjinta betoel padamoe. Siapa djoega dapat melihat kae, bidadari, ija poen soedah tantoe misti tergila-gila padamoe. Frank toenggoe kita datang di London. Djangan kita memboewang tempo. Kita poenja anak kita titipken pada orang baik baik, sampe pada waktoe kita berkoempoel kombali. Lantas kita-orang nanti berangkat pergi ka Amerika. Kita poenja peroentoengan ada di dalam tanganmoe. Sigralah kae berlakoe!”

„O, itoelah lelaki djahat dan boesoe amat!” kata itoe Njonja Schubert, sedang moekanja jang poetjat djadi bersorot merah sedikit: „Ija mae apa? ija mae djoewal kae pada lain orang. Kabentjiän dan tjatjian, itoe sadja misti djadi bagiannja orang doerhaka itoe! Kita-orang betoel miskin, tapi salamanja kita ada berlakoe baik.”

„Dengarlah, iboe,” kata Dolores: „Itoe toewan Eduard Frank ada pegang itoe wissel, tapi ija tida taoe jang wissel itoe ada palsoe. Alfred tantoe tjilaka, djika wissel itoe soedah djatoh temponja dan kataoean ada palsoe.”

„Samoewa oewangnja ija borosken! tapi boekan



pada kae, anak, boekan pada kae! Kae salamanja berhati baik padanja, salamanja bersatia padanja! Apa kae kenal itoe orang jang ija seboet di soeratnya?

— „Akoel melinken taoe lihat dia itoe satoe kali sadja, tempo belon berselang lama ija datang di ini kota.”

— „Dan ija tjinta padamoe! Ach, Allahkoe, Allahkoe! Saände ija soedah dapat melihat kae, pada sabelon kae kawin sama itoe baron geladak, tantoe-lah kae ada lebih beroentoeng! Dan ija tida taoe, jang kae telah kawin sama itoe baron?”

— „Tida; malah mendoega poen tida.”

— „Dan sekarang kae poenja baron hendak tipoe itoe orang hartawan, dan kae misti membantoe! Perkara bagitoe disilaken kae perboewat aken goenanja kae poenja Alfred, jang nanti membawa djoega kae masoek ka pemboewian. Och - och! anakoe! Dolores kae mendapat percoentongan djelek sekali! Dan di sini ada si Lea, anakmoe jang tiada berdosa. Apatah nanti terdjadi!”

Sahabis berkata demikian, prampoewan toewa itoe menjioemi sambil menangis pada anaknja Dolores, jang ada rebah di pembaringan.

„Itoe toewan Hutz djoega ada toeroet berboewat salah,” kata Dolores: „akoel merasa takoet pada dia itoe. Ija poen ada toeroet menanda-tangan di itoe wis-sel palseo. Alfred salamanja toeroet sadja Hutz poenja bitjara!”

„Siapa? — si Hutz?” kata itoe prampoewan toewa dengan merasa kaget sekali: „Menjingkir dari padanja,

anakoe! djangan sekali maoe dekat padanja itoe! Dia itoe satoe geladak besar dan pantes betoel djadi kawannja kae poenja baron!”

— „Iboe, si Alfred ada djadi soewamikoe. Dan akoe masih tetap tjinta padanja.”

— „Kae masih tjinta padanja, sedang kae soedah taoe jang ija hendak djoewal badanmoe, soepaja bisa dapat doewit? Saände doeloe kae soedah maoe dengar bitjarakoe dan kae tida maoe kena terboedjoeok olehnja itoe, soekoer amat! Tapi kae poen merasa ingin sekali djadi njonja baron.”

— „Tida, boekan begitoe, iboe, hanja akoe ada tjinta pada Alfred dan sekarang poen akoe masih tjintai dia.”

Di itoe waktoe ada kadengaran di loewar kamar boenji tindaknja kaki jang berat.

„Siapatah itoe jang mendatangi?” kata Njonja Schubert.

Belon sampe Dolores mengamperi pada pintoe, aken lihat siapa adanja jang mendatangi, pintoe itoe soedah tertoelek dari loewar.

Maski pintoe soedah terboeka, di itoe kamar ada remang remang sadja, kerna soedah menggerib.

Sorang lelaki jang moekanja merah dan terta-woeng dengan topi berdaon lebar, ada kalihatan berdiri di tengah pintoe. Dengan mata bersorot tadjam dan dengan tjepat orang ini melirik koeliling di dalam itoe kamar.

Dolores soedah sigra terbangkit. Rasa takoet dan kaget ada kalihatan pada parasnja, tempo ija dapat lihat

lelaki jang datang itoe. Ija poen ada kenal betoel pada orang itoe, jang boekan lain ad: nja, hanja Hutz kawannja Alfred.

„Ija maoe apatah datang di sini?“ kata Dolores di dalam hati sendiri jang bedebar keras: „Apa ija taoe, akoe ada di sini? dan ija maoe apa padakoe?“

Njonja Schubert poen kalihatan ada kenal pada Hutz itoe. Ija poen ada merasa amat kaget dan djemoe, hingga ija djadi seperti gagoe sakoetika lamanja. Ija gerak-geraken sadja sabelah tangannja, salakoe orang jang mengoesir.

Sedang bagitoe, Hutz soedah rapatken kombali itoe pintoe kamar.

„Soeroeh ija pergi!“ kata Njonja Schubert dengan soewara sember: „soeroeh ija berlaloe dari hadepankoe! Dia ini si Arnold Hutz! Pergi kaoe, Hutz! akoe bentji sangat padamoe! Kaeo hendak apatah datang di sini pada saorang jang ampir mati? kaeo poen belon sekali taoe perdoeliken akoe dan anakkoel!“

„Djanganlah kaeo aseran begitoe, Wilhelmine! kata Hutz sambil madjoe mengamperi: „djangan sengit sengit. Ada perkara penting jang akoe misti bri taoe padamoe!“

„Akoel poenja koetok kaeo boleh dapat atas kapalamoe, lelaki doerhaka, jang soedah tinggalkan akoe di dalam kamelaratan dan kasengsaraan!“ kata itoe prampoewan toewa: „Perkataänkoe jang pengabisan ada koetok besar boewat tengkorakmoe! Allah nanti balas kadjahatanmoe!“

Hutz madjoe mengamperi sambil gojang-gojangken

tangan. Dolores jang tida sekali mengarti tentang pertemoean ini, ija berdiri mendempes di samping pembaringan iboenja, salakoe ija tjari lindoengan pada sang iboe, soepaja tida nanti terganggoe oleh itoe lelaki kasar, jang sekarang ada berlakoe seperti di dalam roemah sendiri, sedang ija (Dolores) belon sekali taoe dengar, jang iboenja ada kenal pada lelaki itoe.

„Anakkoel . . . anakkoel . . .“ kata itoe prampoewan toewa dengan soewara soesah kaloewar, sedang tangan-kirinja memeloek pada Dolores dan tangan-kanannja mengoendjoek pada Hutz: „orang ini . . . bapamoe . . . sendiri!“

Lebih doeloe belon sakali iboe itoe taoe membi- lang pada Dolores, jang ajahnja anak ini masih hidoep. Dolores ada sangka jang ajahnja telah meninggal dan iboenja itoe saorang djanda. Dan iboe itoe ada dengan sengadja membiarken sadja anaknja dengan sangkaän itoe.

Maka satelah dengar sang iboe poenja omongan jang terpoetoes-poetoes, Dolores djadi mengawasi pada itoe Hutz, jang dioendjoek oleh sang iboe, dan sedang mengawasi pada orang itoe, hatinja Dolores ada mendapat rasa takoet dan djemoe.

Samantara itoe Dolores ada merasa, bahoewa tangan iboenja jang baroesan ada pelocki padanja, ada djadi lelah dan djato dengan melangsoer di ija (Dolores) ampoenja badan. Toeboeh iboenja poen lantas roeboeh ka atas bantal, dan itoe waktoe djoega iboenja menga- loewarken soewara mengorok.

Dolores tjepat menengok pada iboenja itoe, dan lantas djoega ija bertriak dengan merasa amat kaget dan bingoeng.

Iboe itoe soedah meninggal.

Hutz mendekati tepi pembaringan itoe. Dengan mata beringas ija mengawasi pada Dolores jang terletak, dan satelah soedah lihat betoel jang Dolores ada pangsang, ija lantas mengamperi pada medja ketjil jang ada di itoe kamar, dan boeka latjinja medja itoe, aken lihat soerat-soerat jang ada tersimpan di sitoe.

Sasoedah meratak sakoetika lamanja, dapatlah jang ija tjari; jaitoe soewatoe soerat, jang kertasnja soedah berwarna sedikit koening dari sebab toewa.

Ija masoekken soerat itoe ka dalam sakoenja badjoe, laloe toetoe kembalikan itoe latji medja.

Kamoedian ija balik kembali mendekati pembaringan, dan sambil berdiri di dekat pembaringan itoe, ija mengawasi lagi pada Dolores jang pangsang.

„Sekarang ija tida nanti bentahan,“ kata Hutz itoe sendiri-diri: „kerna soedah tida ada lagi manoeesia jang boleh djadi senderannja. Acoe nanti bawa ini anak pada bapanja, dan tantoe sekali sang iboe nanti menjoesoel.“

Kamoedian dengan bitjara manis pada si Lea, ija pondong anak ini, laloe berdjalan pergi.

Di dalam kamar iboenja Dolores soedah djadi gelap.

Sakoenjoeng-koenjoeng Dolores bergerak, laloe berdoedoek di depan pembaringan dan sapoe-sapoe ramboetnja jang merewe-rewe ka djidat.

Kamoedian baroelah ija beringat pada apa jang telah terdjadi. Ija melihat koeliling, dan maskipoen soedah gelap, ija dapat lihat djoega Hutz soedah tida ada di sitoe.

Dengan perlahan dan dengan soesah Dolores lantas terbangkit. Hatinja merasa antjoer, badannja merasa lelah.

Ija memeloek pada iboenja dan dengan tersedoesedoe keras, ija menjioemi moeka sang iboe.

Ach! iboe jang tertjinta itoe soedah dingin dan kakoe!

Sedang menangis sedih, Dolores itoe merasa kaget dengan terkoenjoeng-koenjoeng.

Mana si Lea? Tida sekali kadengaran soewaranja. Apa anak itoe poelas?

Dengan tjepat Dolores mengoesoet pada itoe tempat di pembaringan, di mana tadi ija soedah rebahkan anaknja. Ka sana-sini iboe itoe merampa-rimpi . . . . sang anak tida ada!

„Lea!“ kata iboe itoe dengan soewara perlahan, kamoedian dengan soewara triak ija berkata: „Lea! anakkoe! kae di mana?“

Tida ada jang menjahoet.

Dolores lantas dapat satoe doegaan, dan hatinja djadi tergontjang keras sekali.

„Tida lain,“ kata Dolores: „tantoe sekali Hutz soedah bawa pergi anakkoe. Tapi apatah sebabnja? apatah maoenja? Aken mengganggu padakoe? . . . . apa perloenja?“

Kamoedian dengan merasa amat bingoeng iboe

itoe djalan tangtang-tingting ka sana-sini di dalam itoe kamar. Achir-achir ija mendekati kombali majit iboenja, dan sambil menangis ija berkata :

„Kaoe soedah dapat kasenangan, iboekoe. Akoe masih mengadepi banjak lagi kasoesian jang tiada kataoean di mana kasoedianja. Akoe mengiri, jang kaoe telah mendapat kamatian, iboe; tapi maski bagitoe, akoe misti tinggal hidoep dan menahan segala kasoesian, oleh kerna ada perloenja aken anakoe. Dan sekarang ini akoe traada poenja senderan lagi!”

Kamoedian Dolores itoe menegoehken hati. Ija poen misti berlaloe aken dapatken kombali ija poenja anak.

„Akoel misti pergi pada Alfred,” kata Dolores sendiri-diri: „Hutz boleh djadi ada padanja. Apa soenggoeh orang itoe bapakoe, atawakah iboekoe soedah mengatjo-belo di waktue ampir poetoed djiwa?— Tida! . . . . Hutz itoe poen salamanja ada berlakoe pada-koe seperti ija ada djadi toewankoe. Sekarang baroe-lah akoe mengarti tentang kalakoeannja itoe, jang akoe telah pandang sangat sombong adanja”

Sabentar lagi Dolores itoe soedah kaloewar dari itoe kamar, dan sasoedah koentjiken pintoe dari loewar, ija lantas toeroen ka bawah.

Tempo ija sampe di djalanan raja, lantera-lantera di pinggir djalanan itoe lagi di pasang. Hawa oedara ada dingin sekali.

Ija djalan menoedjoe ka roemah-makart, di mana Alfred ada menoempang. Sigra djoega ija soedah sampe ka roemah itoe dan dapat taoe nomornja Alfred

poenja kamar. Ija toelak pintoenja kamar itoe, laloe dapat lihat soewaminja jang lagi berdoedoek menoedjang kapala dengan sabelah tangan di satoe medja ketjil, sedang satoe lilin ada terpasang di medja itoe.

Alfred melihat istrinja datang, laloe terbangkit dengan merasa girang.

„Kaoe datang, Dolores! istrikoel jang tertjinta!” kata Alfred itoe.

• Sambil berkata bagitoe, lelaki itoe angsoerken doewa tangannja.

Baron Alfred Gross namanja soewami Dolores itoe, jaitoelah saorang lelaki jang roepanja tjapak sekali, sedang pengawakannja ada sababat dengan roepanja dan sikapnja ada njataken atsal bangsawan.

Gampanglah orang mengarti, kaloe Dolores ada tjinta betoel pada soewaminja itoe. Segala prampoe-wan poen, djika dapat lihat pada ini Baron Alfred Gross, ada dapat rasa penoedjoe di dalam hati; kerna dengan sasoenggoehnja boleh dibilang, jang roepanja baron itoe ada menarik hati prampoewan dengan ka-koewatan besar sekali.

Dan ini baron sama Dolores haroes diseboet ada bertimpal betoel. Djarang ada laki dan istri jang demikian, kerna kaeilokannja Dolores poen haroes diseboet ada oetama betoel.

Sasoedah Dolores toetoeppen kombali pintoenja kamar, ija lantas mengamperi Alfred dan memeloek pada ini soewami. Ija taro kapala di poendak soewaminja itoe, laloe menangis sedih.

„Alfred!” kata Dolores sasoedah berselang sa-

koetika : „kaoe sampe djadi bagini !? Kaeo tida datang lagi padakoe dan anakmoe : kaeo menoeis sadja padakoe ! . . . . dan ini soerat ada terbitken katjilakaan antara kita !”

„Bagitoelah penjahoetanmoe atas permintaankoe ?” kata Alfred, sambil moendoerken badan sendiri dan memegang dengan doewa tangan pada poendaknja Dolores kiri-kanan.

„Iboekoe telah meninggal !” kata poela Do'ores : „dan di manatah adanja si Lea ? Toewan Hutz soedah bawak anak itoe.”

„Djangan koewatir,” sahoet Alfred : „Si Lea terpilihara di tempat jang baik.”

— „Ija ada di mana sekarang ? apa kaeo hendak rampas djoega anak itoe dari pada kaeo ?”

— „Dolores, lebih doeloe kasilah penjahoetanmoe . . . . penjahoetan jang pasti !”

Dengan badan bergoemetar istri jang moeda itoe lantas berloetoet di hadapan soewaminja, dan sembari angsoerken doewa tangan, salakoe orang manadah, ija berkata :

„Maafken akeo, Alfred, soewamikoe jang tertjinta ! Boewangkanlah niatanmoe jang djelek itoe, jang tida nanti membra toeloengan, hanja nanti djatohken kita ka dalam kasoekaran jang lebih besar lagi, kerna samoewa itoe tipoe-daja adanja.—Dengerlah bitjarakoe.—Sekarang poen masih ada tempo akan kita berangkat minggat. Kita nanti pergi ka Amerika dengan kahendakoe, Alfred. Akeo nanti bekerdja aken mendapten redjeki. Andelin keradjinan dan kapandankoe.

Akeo nanti tjari pengidoepan aken kita dan anak kita.—Katjintaankoe padamoe ada koewatken akeo poenja badan dan hati.“

## II.

## BERLAJAR KA LONDON.

„Ach, djantoeng hatikoe,” kata Alfred : „itoe samoewa omongan anak anak sadja. Satoe perintah boewat tangkap akeo ini, dikaloewarken oleh officier van justitie, laloe sigralah akeo djadi binasa.—Ja, Dolores, akeo soedah kabarken djoega perkarakoe dengan soerat kapadamoe. Itoe wissel jang sekarang ada di tangannja Frank, ada besarnja tigapoeloh riboe mark ; di wissel itoe akeo soedah tiroe tandatangannja toewan-bank Blumethal. Tah, sekarang kaeo soedah taoe samoewa.“

— „Marilah kita minggat dengan pake lain nama, Alfred”

— „Tegasnja bitjaramoe ini, kaeo tida maoe moefakat sama perniatankoe jang boleh lepaskan kita dari kasoekaran, ja ?”

— „Akeo tida bisa moefakat aken niatan itoe, Alfred ! kerna akeo ada tjinta betoel padamoe.“

„Djika bagitoe, apaboleh boewat !” — habis perkara !” kata Alfred sambil angsoerken tangannja pada Dolores jang masih berloetoet djoega : „Slamat tinggal ! Paliharakenlah kita poenja anak ! Sekarang ija ada di sabelah, di kamar jang berdamping sama kamar ini ; ambillah dia dan bawa pergi !”

„Kaeo sendiri hendak berboewat apa, Alfred ?”

— „Akoë hendak berboewat apa jang akoë masih boleh berboewat.“

Sahabis bilang bagitoe, baron itoe hamperi satoe medja ketjil dan ambil satoe revolver jang ada di sitoe.

Dengan terkedjoet Dolores melompat bangoen.

Dengan merasa amat mengeri, ija memboeroe pada Alfred, laloe sambil pegangi dengan tangan kiri si baron poenja tangan kanan, ija memeloek pada poendaknja baron itoe dengan tangan jang kanan, dan menjioemi pada moekanja itoe baron.

Sering kali telah ternjata, bahoewa katjintaän tiada pandang halangan. Maka adalah banjak djoega orang orang prampoewan berhati haloës, jang tida bisa tega di hati aken lihat lelaki katjintaännja dapat tjilaka: ija lebih soeka sendiri menangoeng segala kasengsaraän, dari pada melihat katjintaännja djadi binasa, malah soeka djadi binasa sama sama, djika tiada bisa terloepoet dari katjilakaän. Kita poenja Dolores ada terioeng pada prampoewan prampoewan jang bagitoe.

Sambil menjioemi pada itoe baron Alfred Gross, Dolores itoe berkata:

„Biarlah kita mati sama sama, Alfred! Djangan kaoë tinggalken akoë: tembak akoë lebih doeloe, kamodian baroelah kaoë memboenoeh diri.“

„Tida boleh begitoe, Dolores!“ sahoet itoe baron: „Kaoë misti tinggal hidoep: kaoë misti paliharaketi si Lea!“

„Lea . . . . ach! itoe anak jang tra berdosa!“ kata Dolores sambil tersedoe-sedoe menangis: „Ach, kasihan sekali!“

Di dalam hati Dolores itoe berkata, bahoewa bi-tjaranja si baron ada benar sekali: ija misti tinggal hidoep aken goenanja anak.

„Boewat akoë sendiri,“ kata poela itoe baron: „tida ada lagi djalan kalepasan, lain dari kamatian.“

„Djangan! djangan bagitoe!“ kata Dolores: „kaoë nanti tinggal hidoep dan terlolos dari katjilakaän. Akoë nanti berboewat . . . . apa jang kaoë kahendaki!“

Itoe baron Alfred Gross, jang sasoenggoehnja ada berpoera-poera sadja maoë memboenoeh diri: jang sasoenggoehnja soedah tiada tjinta lagi pada Dolores dan soedah ada ampoenja katjintaän jang lain, ija merasa girang sekali.

Ija pegang tangannja Dolores, sambil berkata:

„Sekarang ini baroelah akoë taoë terang, bagaimana besar adanja kaoë poenja katjintaän padakoe, Dolores, djantoeng hatikoe!“

„Ja,“ kata Dolores: „kaoë kenal katjintaänkoe padamoe, tapi akoë misti tertjere dari padamoe jang akoë tjinta.“

„Itoelah dari sebab traboleh tida,“ kata si baron: „tapi sigra djoega perkara kita nanti djadi lebih baik dari pada jang kaoë ada kirah. Andelintah akoë aken oeroes perkara itoe, Dolores! Sekarang tjobalah kaoë bilang dengan satoeloeshja hati: apa kaoë soeka menoeloeng padakoe?“

„Ja,“ sahoet Dolores: „akoë nanti berboewat apa jang kaoë soeroeh. Tapi adalah satoe perkara jang akoë ingin taoë lebih doeloe.“

— „Perkara apa itoe? . . . . bilanglah sadja!“

— „Djika akoe toeroet kahendakmoe, apa salainnja dari itoe wissel, kaoe nanti dapat djoega oewang aken goena memaliharaken anak kita”?

— „Ja, betoel nanti ada bagitoe : lain dari itoe wissel, akoe nanti dapat djoega banjak oewang dari itoe Frank.

— „Boleh djadi djoega, jang soepaja bisa tetap satia di dalam katjintaankoe padamoe, akoe nanti terpaksa aken poetoerken kahidoepankoe.”

„Apa? . . . kaloe bagitoe, kaoe tida maoe kawin sama itoe Frank?”

„Itoelah nanti terdjadi, dengan menoeroet kahendakmoe! Tapi apa jang nanti terdjadi kamoedian dari pada itoe, brangkali djoega nanti mewadjibken kaoe, aken memaliharaken sendiri kita ampoenja anak; dan djika djadi bagitoe, apa kaoe nanti djadi satoe bapa jang baik akan kita poenja anak? . . . apa kaoe brani bersoempah, jang kaoe nanti paliharaken si Lea dengan satia dan bertjinta?

„Kaoe bikin hatimoe sendiri dapat rasa mengeri-geri dengan tiada perloe, Dolores!” kata itoe baron : „Perkara jang kita omongken sekarang ini, jaitoelah hal kaoe nanti toeroet kahendakkoe. Dan kaoe telah bilang, jang kaoe nanti menoeroet! . . . njatalah jang kaoe ini satoe istri jang amat baik dan manis.”

Dolores djadi merasa heran dan merasa djoega jang hatinja djadi koentjoep sekali. Soewaranja Alfred itoe ada kadengaran, seperti ija ada girang sekali, jang kahendaknja bakal ditoeroet dan ija sigra nanti djadi berpisah sama Dolores.

„Besok pagi kita berangkat pergi ka London,” kata poela itoe baron : Frank ada menoenggoe kita datang di sana. Lagi delapan hari itoe wissel habis temponja : maka djanganlah kita berlakoe ajal.”

„Besok pagi?” kata Dolores : „Traboleh djadi! Iboekoe telah meninggal; kita misti koeboerken doeloe.”

Alfred berlakoe kesal. Kamoedian ija berkata : „Djantoenhatikoe! akoe poenja doewit melinken ada tiba tjoekoep boewat kita pergi ka London.”

„Djika bagitoe,” kata Dolores : „akoe misti djoe-wal sadja akoe poenja sedikit barang jang masih ada katinggalan, soepaja akoe bisa koeboerken ibboekoe.— Mana dia si Lea?”

Di itoe waktoe Hutz datang dari kamar jang berdampingan.

„Ha! si njonja baron ada di sini!” kata Hutz itoe sambil tertawa mentah : „Apa ija soekâ menoeroet? — Di sini akoe ada pegang soerat kalahirannja Dolores Schubert, baron! dan soerat ini ada tjoekoep aken digoenaken di dalam hal kawin. Biarlah akoe sendiri nanti oeroes perkara itoe : akoe poen maoe toeroet pergi ka London.”

Kembaliakenlah anakkoel!” kata Dolores dengan soewara orang memerintah.

„Ija lagi tidoer. Ija berbaring dengan enak di sabelah,” kata Hutz dengan tersenjoem, sambil menoendjoek ka kamar jang berdampingan.

Dolores lantas pergi ka itoe kamar; di mana ija dapatken si Lea jang lagi tidoer di pembaringan. Anak itoe soedah djadi poeles, sasoedahnja tjape menangis.

Dolores tjoemi anaknja itoe. Hatinja merasa antjoer, tapi ajer matanja soedah kering.

Ach, sakit soenggoeh rasa hatinja Dolores itoe. Ija poen merasa, jang sigra djoega ija nanti tertjerei dari sang anak jang tertjinta; kerna sigra djoega ija nanti misti berlakoe aken loeloesken kahendaknja Alfred.

Tempo Dolores djalan ka loewar, sambil pondong si Lea, baron Alfred mengamperi padanja, laloe berkata:

„Kapan kita berangkat? . . . . kita misti boeroe boeroe.”

„Kaloe kita soedah koeboerken iboekoe,” sahoet Dolores: „kaoe poen haroes toeroet mengantar ka pakoeboeran.”

„Ja, akoe nanti datang,” kata itoe baron.

Pada hari noesanja djinasat iboenja Dolores dikoeboerken. Dan pada waktoe sore di hari itoe, dengan hati bergoemetar, kerna ingat apa jang misti djadi, Dolores, dengan membawa anak, mengikoet soewaminja, baron Alfred Gross, berangkat pergi ka kota London, sedang si Hutz, bapa doerhaka itoe, tida katinggalan.

Seperti telah terseboet di atas ini, Dolores kita itoe ada bernama Dolores Schubert, sedang dengant menoeeroet kata iboenja sendiri, dia itoe anaknja Hutz. Malah di dalam soerat kalahirannja, jang sekarang ada di tangannja Hutz, ija poen bernama Dolores Schubert. Itoelah dari sebab di tempatnja terlahir, ija dirapotken bernama bagitoe, dan di kamoedian hari poen iboenja

sendiri diseboet njonja djanda Schubert.

### III.

#### ORANG HARTAWAN.

„Singkirken itoe anak! . . . bawalah sigra anak itoe pergi, njonja Tomson! Toewan Frank datang!”

Sambil berkata bagitoe, baron Alfred Gross masoek ka dalam satoe kamar, di mana Dolores beserta Lea dan saorang prampoewan toewa ada doedoek sama sama. Baron itoe telah dapat lihat karetanja Frank mendatangi dari kadjaeohan.

Itoe prampoewan toewa, dialah jang diseboet njonja Tomson, jaitoelah toewan roemah jang soedah sewaken pada Hutz itoe satoe kamar di dalam roemahnja sendiri.

Hutz djoega di itoe waktoe ada di dalam itoe kamar. Ija berdoedoek di satoe korsi jang ada di satoe podjok dan mengawasi pada Dolores.

Satelah dengar katanja Alfred, Dolores djadi koentjoejoe rasanja hati.

Dengan sigra iboe itoe memeloek kombali pada si Lea, dan tjoemi anaknja itoe.

„Akoel maoe diam di sini sama kae, iboe!” kata itoe anak jang djoega telah dengar katanja Alfred: „djangan soeroeh akoe pergi.”

Soewaranja anak itoe ada sedih sekali, seperti anak itoe ada merasa apa jang nanti djadi.

Njonja Tomson, saorang jang berhati lembek dan tida taoe satoe apa di dalam halnja Dolores, ija merasa ngenas di hati, hingga ajer-matanja djadi meleleh.



„Bawalah pergi itoe anak, njonja Tomson!“ kata poela si baron dengan tiada sabar: „Boewat apatah kae toeroenken ajer mata? kae poen nanti paliharaken anak ini baik baik?“

Demi Allah! soedah tantoe akoe nanti merawati dengan baik!“ sahoet itoe prampoewan toewa, sambil angsoerken tangan aken ambil si Lea. Tapi Dolores belon bisa terpisah dari anaknja itoe.

„Lihat! karetanja Frank soedah sampe di depan roemah ini!“ kata Hutz jang ada dengar boenji djalannja kareta.

Dengan merasa amat antjoer di hati. Dolores lantas kasihken anaknja pada itoe njonja Tomson.

Sedang ini prampoewan berdjalan pergi dengan membawa si Lea, Alfred mendekati pada Dolores. sambil berkata:

„Soesoet ajermatamoe! Matamoe berwarna merah. Apatah Frank nanti kira, djika ija lihat kae menangis! Djanganlah kae loepa djandjianmoe padakoe. Dolores! Akoe telah idsinken kae bawa si Lea ka sini; di sitoelah akoe ada salah sekali, tapi akoe tida maoe toelak permintaänmoe, maskipoen ada terbit bahaja besar dengan lantaran itoe. Sekarang haroeslah kae berlakoe dengan tjerdik dan hati tetap.“

„Kae poen telah djandji djoega padakoe, jang si Lea tida nanti tinggal di tempat jang djaoeh dari roemahnja Frank,“ kata Dolores: „Biarlah kae ada rasa kasihan padakoe dan djangan rampas akoe poenja pangiboer jang pengabisan.“

— „Hati tetap, Dolores! Waktoe aken berlakoe,

soedah datang. Soedah misti djadi bagini! Akoe poen tiada berdjaoeh dari kae.“

— „Alfred, kae tida rasai apa jang ada di hati-koe . . . kita-orang djadi terpisah satoe dari lain . . .“

— „Djangan ada ajermata! Kae misti tertawa . . . misti tersenjoem-senjoem, kae mengarti?“

Kamoedian baron itoe lantas pergi ka loewar aken samboeti datangnja Frank di depan pintoe roemah.

Dolores ada djadi poetjat seperti majit. Tapi poetjatnja itoe tiada meroegiken pada kaeelokannja jang ada amat oetama, malah ija djadi kalihatan seperti bidadari jang lagi berdoä, lebih lagi tempo ija merangkapken tangan, sambil berpikir.

Sigrahlah djoega ija dapat dengar boenji kakinja bebrapa orang jang mendatengi, dan dapat lihat pintoe kamar tertoelek, hingga djadi terpentang besar.

Si baron silahken sobatnja, jaitoe hartawan besar Eduard Frank, masoek ka kamar itoe.

Ini orang hartawan tiada boleh diseboet satoe lelaki jang bagoes, tapi ajer moekanja ada njataken hati dermawan dan bersih. sedang sikapnja ada oetaraken deradjat besar.

Orang inilah jang aken didjoewali Dolores oleh si baron dan si Hutz, soewami boesoek dan bapa doerhaka itoe! Dan ini orang hartawan tiada sangka, jang ija ada ditipoe, dan ija tiada taoe, brapa banjak oewang jang orang nanti tarik dari dalam sakoenja.

Dolores poenja hati ada meroengkoet dan berdiam seperti mati, tempo ija memanggoet pada Eduard Frank.

„Inilah toewan Arno Hutz,“ kata Alfred pada

Frank, sambil mengoendjoek pada itoe bapa doerliaka.

„Akoë merasa girang sekali, dapet berkenalan padamoe, toewan Hutz,“ kata Frank sambil angsoerken tangan: „toewan baron telah bitjara banjak dari hal kaëe.

„Idsinkenlah akoë, toewan Frank, aken adepkan padamoe akoë poenja anak-tiri Dolores Schubert,“ kata Hutz sambil pegang tangannja Frank dan mengoendjoek pada Dolores dengan tangan jang satoe lagi.

Frank ada merasa amat slamat di dalam hati, tempo ija melihat pada Dolores, jang parasnja memiang telah lama ada berbajang-bajang sadja di mata. Ija mendekati pada si eilok itoe, sedang sinar moekanja jang sabar-dan sorot matanja jang haloës ada njataken kagirangan amat besar.

„Kita orang soedah kenal djoega satoe sama lain, nona,“ kata itoe Frank, sambil angsoerken tangan pada Dolores: „akoë merasa girang sekali dapat bertemoe kombali padamoe di sini.“

Oleh karna sambil berkata bagitoe, Frank itoe ada pegangi tangannja Dolores, maka ija ada merasa jang Dolores ada bergoemetar. Tapi orang bangsawan itoe mendoega, jang itoe ada terdjadi dari sebab Dolores soedah taoë, apa jang aken dibitjaraken, dan satoe gadis jang pemaloean, memanglah boleh djadi bergoemetar, kaloe hendak bitjaraken hal kawin. Malah Frank kita itoe ada ingat djoega, jang kaloe Dolores bergoemetar, itoelah satoe alamat baik.

Hutz lihat, jang Dolores tida bisa mengaloewarken

perkataan, maka ija lantas berkata pada Frank :

„Ja, anakkoë ini telah ada tjerita padakoë, jang ija soedah taoë bertemoe padamoe di Berlijn“.

„Bertemoe satoe sama lain, melinken baroe satoe kali sadja,“ kata Frank jang masih sadja pegangi tangan Dolores: „Tapi melihat padamoe dengan tida kataoeän olehmoe sendiri, nona, akoë soedah mendapati bebrapa kali, dan pada tiap kali akoë dapat meliat kaëe, akoë girang sekali. Baron Gross ada taoë hal itoe.“

„Sekarang marilah kita-orang berdoedoek, toewan Frank,“ kata poela Hutz, dan samoewa lantas berdoedoek.

„Akoë tida taoë, apa ini baron soedah bri taoë harapankoe,“ kata Frank sasoedahnja berdiam sasaät: „tapi biarlah sekarang akoë mengatakan sendiri, apa jang soedah lama ada di dalam hatikoe. Toewan Hutz, kerna sekarang kaëe ada datang di ini kota, maka djadilah akoë dapat doegaän, jang pengarapankoe tiada siasia. Akoë ada merasa sangat tjinta pada nona, anakmoe ini. Dan pada kaëe sendiri, nona Schubert, akoë haroes mengakoë, jang sanantiasa akoë ada ingat sadja padamoe, moelai dari pada saät pertama, talkala akoë bertemoe padamoe aken pertama kali. Akoë ini sa-orang jang tiada bisa bitjara banjak, tapi tida taoë berlakoe ajal, baik di dalam perkara apa poen. Kaëe, toewan Hutz, akoë harap kaëe tida rasa ada sangkoetan aken anak-tirimoe bersoewami padakoë, kerna akoë ada kamampoean aken adaken perkara baik boewat dirimoe djoega. Akoë poenja fabriek kain kain

ada teritoeng pada fabriek fabriek jang paling besar di dalam ini kota London ; orang orang jang bekerdja di dalam fabriekkoe, ada riboean banjaknja. Maka akoe rasa. akoe boleh pandang dirikoe ini seperti satoe dari antara orang orang hartawan besar jang melakoe-ken pakerdjaän fabriek, dan akoe poenja gedong ada sampe enak, aken djadi tempatnja orang prampoewan jang akoe pilih aken djadi istriko. Tapi itoe samoewa tida sabrapa, toewan Hutz, kaloe dibandingken dengan besarnja akoe poenja katjintaän pada anak tirimoe.“

„Toewan Frank,“ kata Hutz, „akoe poenja anak tantoe sekali ada merasa amat beroentoeng di dalam hal meloeloesken kahendaknja saorang berhati moelia seperti kae ini. Tapi adalah perloe sekali kita bitjara teroes-terang kapadamoe . . . . Toewan, maskipoen akoe ini sanantiasa soedah berlakoe dengan radjin di dalam pakerdjaänkoe, akoe tida djoega beroentoeng aken koempoelken kakajaän. Anakkoe ini saorang miskin,“

„Ach, traesah kae bitjara dari hal itoe, toewan,“ kata Frank dengan poatoesken bitjaranja Hutz, sambil tertawa : „akoe poen telah mendapat peroentoengan baik, hingga traesah memandang pada oewang dan harta, hanja boleh toeroeti sadja kahendak hati sendiri. Dan djoega apa jang akoe ada poenja samoewa itoe akoe soedah dapatken dengan karadjinankoe sendiri sadja, Dan sekarang ini akoe mengadap kapadamoe, nona Dolores,“ kata poela itoe Frank sambil berbangkit dan mengangsoerken tangan pada Dolores itoe : „Perkara iang kita bitjaraken ini, ada bergantoeng pada kae sadja. Kae telah dengar, jang akoe ada

melamar kae aken djadi istriko. Djika kae menja-hoet dengan satoe perkataän sadja, itoe poen tjoekoop ! Tapi brangkali djoega lamarankoe ini ada gontjangken keras hatimoe, kerna kae ada kalihatan seperti ada bingoeeng sedikit . . . . .“

Frank soedah kaloewarken omongnja jang belakangan itoe, oleh kerna, tempo Dolores berbangkit, ija lihat Dolores itoe berlimboeng, seperti tiada tahan tinggal berdiri.

Hutz sigra berkata :

„Djangan ketjil hati, toewan Frank ! rasa piloe dan kagirangan ada limboengken hati dan badannja anakkoe ini, sabagimana jang memang ada biasa terdjadi antara anak anak prampoewan di dalam bitjaraän hal kawin.“

Sambil berkata demikian, Hutz itoe hendak megang pada Dolores, kerna koewatir, kaloe kaloe anak itoe nanti djatoh. Tapi Dolores sigra berbalik, memboewang moeka, dan Frank lantas tjepat pegang padanja di bahoe tangan dan silahken ija berdoedoek kombali.

„Akoenanti ganti-in ija bitjara,“ kata poela Hutz : Anakkoe ini telah bilang padakoe, apa jang sekarang ija tiada bisa-bilang padamoe sendiri, toewan Frank, jaitoelah jang ija memang ada penoedjoe dan soedah lama djoega ada merasa tjinta padamoe.“

Alfred tantes megamperi dengan tersenjoem pada Frank, dan sambil megang pada poendaknja ini orang hartawan, ija berkata :

„Apatah lagi jang kae ingin, sobat ? Peroentoe

ngan bagoes ada mengiring padamoe, ka mana djoega kae menoejoe. Siapatah ada njana, jang nona Dolores Schubert memang ada tjinta padamoe! Sekaranglah tida ada halangan satoe apa lagi aken kae menda-patkan kainginan hatimoe."

„Bagimana rasamoe, nona Dolores?" kata Frank dengan koewatir, sambil memegang dan menjioem tangan si eilok itoe: „Apatah jang godahi hatimoe, hingga kae djadi limboeng?"

Dolores lantas menangis tersedoe-sedoe, dan hal inilah ada entengken hatinja jang sadari tadi ada me-rasa seperti ada tertindih dengan batoe besar.

„Biarkenlah ija toeroenken ajermatanja, toewat Frank," kata Hutz: „rasa beroentoeng jang ada datang pada hatinja, ada terbitken ajermata kagirangan. Och, dia ini anak berhati haloes dan lembek! Akoe harap, jang kae nanti berlakoe padanja dengan manis dan dengan banjak koernia."

„Nona!" kata poela Frank pada Dolores: di inisaat akeo ada merasa amat slamat di dalam hati! Tapi satoe perkataan, satoe perkataan sadja akeo ingin dengar dari bibirmoe sendiri. Apa soenggoe kae soeka djadi istrikoe?"

„Ja," sahoet Dolores dengan soewara perla-han dan tida terang: boleh dibilang satoe-soewara jang kaloewar dengan terbawa oleh napas berat jang terhela.

„Akeo bersoekoer riboe riboe padamoe, Dolores!" kata poela Frank sambil menjioem pada dahinja si eilok; „Kae inilah jang nanti djadi akeo poenja istri jang

amat baik!"

Kamoedian Frank itoe angsoerken tangan pada Hutz, sambil berkata:

„Pada kae poen akeo bersoekoer, toewan Hutz, dan pada kae djoega, baron! Achir achir sigralah djoega akeo nanti mendapatkan kainginankoe jang teroetama, dan sekarang ini tida ada sangkoetan lagi, aken akeo sigra terbitken hoeboengan jang soedah lama terharap olehkoe. Sekarang djoega akeo hendak lantasi bikin persadiaan. Akoe harap, toewan Hutz, di hari esok kae dan Dolores soeka datang seperti teta-moe di roemahkoe."

„Datang di roemahnja!" kata Alfred dengan ter-tawa: itoelah baik sekali. O, roemahnja itoe haroes diseboet satoe astana, satoe sorga! Akoe membri sla-mat, jang kae soedah djadi bertoendangan, sobat! akeo membri slamat! Dan djika kae membri idsin, di hari esok akeo nanti mengiring pada sobatkoe Hutz dan kae poenja toendangan."

„Akeo salamanja ada soeka sekali kae datang padakoe, baron," kata Frank: „malah akeo harap, jang sebentar poen kae soeka datang di roemahkoe, aken bitjaraken perkara bikin persadiaan. Kae poen tantoe bisa membri nasehat jang baik. Dan kae tantoe sekali ada lebih taoe dari lain orang, jang akeo ada sangat ingin sigra menikah."

Dolores telah bangkit berdiri. Dengan keras ija lawan ija ampoenja rasa hati jang baik, jang berkata „ini lelaki jang berhati toeloes, akeo misti pedajain dengan bertaga tjinta padanja, dan sedang akeo tida

bisa dan tida misti djadi poenjanja, akoe misti moefakat sama bitjaranja dan perniatannya! Manoesia apatah djoega, dirikoe ini?"

„Slamat tinggal, Dolores!" kata Frank dengan soewara haloes! „besok kita bertemoe kombali. Akoe merasa ada di sorga, lantaran kagirangan oleh kerna beringat, bahoewa sigralah djoega akoe nanti bisa seboet kaoe ini istrikoeh."

Sahabis berkata begitoe, Frank itoe poen menjioemi pada Dolores dengan berlakoe amat tjinta.

Frank itoe saorang pendiam; tapi sekarang ija djadi seperti telah berobah dengan terkoenjoeng-koenjoeng: seperti telah mendjadi satoe manoesia lain, dengan lantaran kagirangan dan rasa slamat di dalam hati. Ija membri tabe pada Hutz dan Alfred, laloe ija berdjalan pergi dengan teriring oleh Hutz sampe di depan ija poenja pintoe karet.

Satelah Frank soedah berlaloe dan pintoe kamar soedah ditoetoep, hingga Dolores tinggal berdoewa sadja sama Alfred, lantastah djoega Dolores menangis dan mengaloewarken omongan omongan pedas pada Alfred itoe.

„Ach, diamlah!" kata itoe baron: „Perkara kita poen ada berdjalan baik sekali. Melinken kaeh inilah misti djadi lain: kaeh misti berlakoe senang dan manis."

„Ja, perkara kita berdjalan baik," kata Dolores dengan soewara sengit: berdjalan baik sekali! Tapi tiadalah kaeh beringat, bahoewa apa jang kita-orang berboewat, ada perboewatan amat salah dan hina? Tiadakah kaeh ingat, jang akoe ada merasa amat

sengsara didalam hati?"

— „Ach, djanganlah kaeh bodo! Kaeh misti berhati tetap dan gagah di dalam perkara kita ini. Kaeh misti ingat, jang kaeh ada lolosken kita-orang dari katjilakaan.

— „Dan apatah nanti djadi, djika akoe soedah terikat pada itoe lelaki jang terpedaja?"

— „Itoelah kita nanti oeroes di lain tempo. Sekarang kita misti bekerdja sadja, soepaja perniatan kita bisa terdjadi dengan baik. Frank tida sekali ada mendoega djahat. Siapatah nanti boekaken kita poenja rasia? Siapatah ada kenal pada kita di ini kota London? Saorang poen tida."

— „Dan kaeh poenja hati bisa tega aken limpar-ken akoe?"

— „Prampoewan bodo! kita poenja perkara ada lain: sekali dari jang kaeh sangka, Djika kaeh soedah kawin sama Frank, baroelah kita nanti oeroes perkara jang lain itoe. Sabelon oeroes hal itoe, kita-orang soedah terlepas dari bahaja besar."

Sambil berkata demikian, baron itoe menjoebit dengan bermain pada pipinja Dolores. Ija poen ada merasa senang, kerna perkaranya ada berdjalan bagoes. Dapat poelang itoe wissel palseo, dan lain dari itoe dapat djoega sadjoemblah oewang itoelah ada perkaranya jang teroetama. Hal katjintaan, itoe poen tida sekali ada di dalam ija poenja hati jang palseo.

Hutz datang kombali sembari tjengar-tjengir, laloe berkata pada Dolores: „Di dalam tempo delapan hari kaeh soedah djadi istrinja Frank! Kita-orang dapat

maksoed kita!"

Dolores memboewang moeka dengan merasa amat djemoe. Hal jang mendatangkan kagirangan pada Hutz, itoe poen ada djadi Dolores poenja kadoekaan jang tida berhingga.

Pembatjakoe tantoe merasa heran dan tida mengarti, bagaimana bisa terdjadi perkara demikian itoe, sedang Hutz itoe ada djadi ajahnja Dolores. Bagimanaalah ija bisa djadi moefakat sama Alfred aken hal demikian.

Di lain tempo Pembatjakoe nanti dapat katera-ngan atas hal itoe.

#### IV.

#### MALAM PENGANTEN.

Dengan tiada dapat sangkoetan satoe apa, hal kawinnja Dolores sama Frank telah terdjadi di dalam satoe gredja di kota London. Frank soedah kempit tangannja si eilok jang sekarang telah djadi istrinja dan di itoe hari ada saroeapa dengan bidadari jang poetjat. Frank ada sangka, jang Dolores poenja kalakoeän mengkeret dan tida sekali girang, itoelah melinken ada terdjadi dari sebab si eilok itoe satoe gadis jang pemaloean, dan hal itoelah ada menambahi djoega Frank itoe poenja rasa birahi. Ajer-matanja Dolores jang mengoetjoer di hadapan pandita, itoe poen tida terbitken doegaän djelek. Tiadakah Frank itoe sendiri soedah sering djoega dapat lihat, jang penganten prampoewan ada menangis di dalam gredja, kaloe ija maoe berpisah sama iboe-bapanja jang mengantar padanja?

Sapoelanjnja dari gredja dengan membawa istri, Frank itoe ada membikin perdjamoean besar di dalam roemahnja jang terhias bagoes. Banjak sobat-ande, lelaki dan prampoewan ada hadlir di dalam perdjamoean itoe.

Di dalam itoe perdjamoean poen Dolores ada berlakoe lesoe dan koesi. Tiap kali orang mengangkat tjawan dan membri slamat padanja, ija poen samboeti itoe, tapi ajer anggoer melinken tiba sadja terkena pada bibirnja. Barang barang santapan poen ampirlah tida ada jang didahar olehnja. Beroelang-oelang ija berdoedoek toendoek, seperti ija loepa dirinja ada di mana, seperti tiada ingat kaloe kaloe hari itoe ada djadi soewatoe hari jang penting sekali aken dia.

Pada waktoe tengah malam samoeua tetamoe soedah berangkat poelang. Alfred djoega soedah berlaloe, dengan tida bitjara apa apa lebih doeloe sama Dolores. Hutz soedah poelang doeloean sama sama bebrapa tetamoe jang lain.

Hawa oedara ada dingin sekali.

Dengan hati bergontjang keras Dolores ada berdoedoek sendirian di dalam kamar penganten. Pakean penganten, jang terbikin dengan soetra poetih amat haloes dan tertaboer dengan banjak permata moelja, masih ada terpake olehnja. Kekoedoeng moeka poen belon dilaloeken, kerna belonlah lama ija masoek ka kamarnja itoe.

Sigra djoega ija dengar boenjinja kaki dari orang jang mendatengi, dan sabentar lagi Frank soedah ada di hadepannja.

„Dolores, istrikoe amat tertjinta,“ kata Frank dengan soewara haloes: „achir achir kita ada berdoewa sadja. Sekarang kae soedah djadi istrikoe, maka akoe ini soedah mendapat kainginankoe jang teroetama!“

Sambil berkata demikian, ija hendak peloeok istri-nja itoe. Tapi sang istri lantas berkata:

„Idsinkenlah akoe minta satoe apa, Eduard!“

„Bilanglah apa kahendakmoe, djantoenghatikoe!“ sahoet Frank: „apa djoega permintaanmoe, samoewa akoe nanti loeloesken dengan senang hati.“

„O! kae ini berhati moelja sekali,“ kata Dolores: „tapi akoe ini . . . . .“

„Kae ini satoe bidadari jang mendatangkan rasa amat slamat ka dalam hatikoe,“ kata Frank: „Bilanglah apa adanja permintaanmoe, Dolores!“

„Biarkenlah akoe berdiam sendirian di kamar ini sakoetika lamanja,“ kata Dolores.

„Satoe permintaan jang aneh sekali! Apatah maksoedmoe dengan meminta bagitoe?“ kata Frank dengan merasa koerang enak: „Tapi akoe soedah berdjandji aken loeloesken permintaanmoe, dan haroeslah akoe pegang djandjikoe.“

„Kae goesar? kata Dolores. Tapi toch kae ampoeni akoe, ja?“

Sambil berkata bagitoe, ija angsoerken tangannya aken membri slamat djalan ka loewar, dan sambil tersenjoem-senjoem ija berkata:

„Akoe bersoekoer padamoe, Eduard!“

„Soewaramoe ini ada saperti kae hendak berpisah aken salamanja, Dolores,“ kata Frank: „Tapi dji-

kaloe saprapat djam soedah berlaloe, akoe nanti lantas datang kombali.“

Kamoedian Frank itoe menjjoem pada Dolores, laloe berdjalan pergi ka loewar kamar.

Satelah pintoe soedah dirapatkan, lantasiah djoega Dolores terbangkit dan djalan hamperi pintoe itoe, jang ija lantas grendel.

Sakoetika lamanja si eilok itoe berdiri diam dengan mengelah napas, kamoedian ija melirik koeliling di dalam kamar . . . ja, di soewatoe medja ketjil ija lihat ada terletak satoe barang jang ia tjari, jang boleh lepaskan dia dari kasoekaran.

Di itoe medja ketjil ada satoe piring besar jang berisi bebrapa roepa boewah-boewah jang enak, dan pada pinggirannya piring itoe ada satoe piso bergagang emas.

Dolores mendekati itoe medja dan ambil itoe piso.

Piso itoe ada tadjam sekali. Dan Dolores telah dapat niatan tetap.

Kaloe ija potong ija poenja oerat nadi, ija nanti bersengsara sakoetika lamanja, kamoedian djadi terlepas dari segala kasengsaraan doenia.

Ija tida beingat lain dari pada elmaoet jang nanti lolosken dia dari doenia ini.

Ija goeloengken tangan-badjoenja jang kiri.

Tadi sabelon ija iris oerat nadinja, matanja melihat pada lilin menjalah.

Boewat ija poenja niatan jang ija hendak lakoe-ken, ada lebih baik gelap dari pada terang.

Ija lantas mengamperi pada satoe medja lain, di mana itoe lilin ada berdiri di soewatoe dian perak, dan lantas padamkan apinja lilin itoe.

Sekarang samoewa soedah sedia.

Tapi sedang Dolores maoe mengiris pada nadinja, ija dapat dengar boenjinja djendela jang terketok-ketok dari loewar.

Dolores menengok, tapi tida dapat lihat satoe apa. Ija berkata di dalam hati: „Siapatah mengetok pada itoe djendela?“

Kembali djendela itoe terketok.

Dolores boekaken papan tingkabnja djendela itoe, laloe dapat lihat di loewar katja djendela satoe kapala orang prampoewan jang digoebat-goebat dengan kain, dan di samping kapala itoe ada satoe kapalanja anak ketjil.

„Allahkoe!“ kata Dolores sendiri-diri, sasoedahnja dapat melihat lebih tegas: „itoelah akoe poenja anak, itoelah si Lea! O! njonja Thomson pegang betoel djandjinja! Ija poen djandji padakoe, aken bawa lagi satoe kali anakkoe ini kapadakoe . . . dan sekarang ija datang.“

Dengan perlahan Dolores boeka itoe raam-katja, laloe dengan tersedoe-sedoe menangis, ija ambil anaknja itoe dari tanganja njonja Thomson, dan tjoemi anak itoe beroelang-oelang.

„Biarkanlah anakkoe ini pada akoe di siri, njonja Thomson!“ kata Dolores.

„Bagimana boleh bagitoe, njonja!“ kata njonja Thomson itoe: „Akoeh misti menoenggoe sadja dan

misti bawa poelang kombali anak itoe. Djika tida, tantoe sekali toewan Hutz nanti goesar pada akoe.“

„Tida! kae poelang sadja dan biarken anak ini di sini,“ kata poela Dolores.

Njonja Thomson tida bisa bilang apa-apa lagi dan lantas sadja berdjalan pergi.

Dolores peloei anaknja itoe, jang melihat padanja dengan merasa heran.

„Kae pake apa itoe di kapala, iboe? Kembang-kembang?“ kata si Lea: „Dan sekarang akoe boleh tinggal sama kae, ja?“

„Ja, djantoenghatikoe, ja, akoe tida kasi kae ter-pisa lagi dari akoe,“ sahoet Dolores: „Kita sama-sama sadja.“

Sahabis berkata demikian, Dolores djadi kaget. Ija dengar di kadjaeohan boenji kakinja orang jang mendatangi. Itoelah tantoe Frank sendiri.

Bagimana, kaloe Frank dapatken dia di sitoe serta Lea!

Di itoe saat djoega Dolores itoe lantas dapat niatan jang amat negeri.

Tadi ija telah berniat aken memboenoeh diri. Sekarang ija berniat bawa anaknja itoe kabakaan, Ija tida maoe tinggalken anaknja di doenia ini, di mana kame-laratan dan kasengsaraan ada menoenggoe. Frank tida sekali taoe ada si Lea di doenia ini. Alfred gampang djadi melarat kombali, dan tantoelah djoega tida nanti perdoeliken itoe anak: memang poen soedah lama ija tiada sekali ada openi halnja anak dan istri.

Bagitoeelah Dolores telah beringat di dalam tempo



sasaat. Tapi tempo ija meraba kombali pada itoe piso bergagang emas, dan ija melihat pada moeka si Lea, hatinja djadi mengkeret . . . ajer-matanja lantasteroen, sedang katjintaan pada sang anak mengalahken ija poenja niatan. Hatinja tiada tega aken memboenoh si Lea itoe. Ija peloeke si Lea itoe dengan keras dan tjoemi sambil bertjoetjoeran ajer-mata.

„Sampe bisa djadi begini!“ kata Dolores itoe dengan berbisik: „Kita-orang ada tjilaka sekali. Lea! Biarlah Allah mengampoeni aken akoe poenja niatan jang baroesan itoe! O, anakoe, djantoenghatikoe, kita misti menoeloeng diri sendiri: kita misti berangkat minggat. Allah nanti lindoengi kita.“

Di itoe waktue boenji tindak kakinja orang jang mendatengi, dan kadengaran lebih njata.

Sambil peloeke anak dan dengar tjepat, Dolores itoe naik ka satoe korsi, laloe mandjat ka djendela dan teroes melompat ka loewar roemah, sedang hawa ada dingin sekali: saldjoepoen ada teroen banjak.

Dolores ada dengar djoega pintoenja kamar jang digobrak-gobrak dari loewar oleh orang minta masoek; kamoedian dengar pintoe itoe diketok-ketok dan soewaranja orang jang triak-triak memanggil.

Dengan pakean penganten, dengan kembang-kembang di kapala dan kekoedoeng moeka penganten, dan sambil memondong anak, Dolores itoe berdjalan minggat dari dalam roemahnja itoe lelaki, sama siapa di waktue pagi ija soedah djadi laki dan istri dengan menanda tangan di soerat-kawin di hadepannja pendita dan saksi-saksi di dalam gredja besar.

Angin ada mengalir deras sekali, mendatangkan rasa amat dingin pada antero badan, sedang kaki ada terbenam-benam di dalam saldjoepoen jang menoetoepe tanah dan telah ada tebal sekali. Maka salagi masih ada di pelataran di samping gedong, Dolores melihat ka sana-sini, laloe djalan menoedjoe ka satoe podjok, di mana ija boleh melindoeng dengan terandang oleh doewa pilar besar, hingga tida terpoekoel angin dan djoega tida kalihatan dari antero pelataran, sedang ija sendiri, kaloe ija maoe, ija boleh mengintip ka sana-sini dari perlindoengannja itoe. Di podjok itoelah ija berdiam sama anaknja, dengan niat menoenggoe terbitnja fadjar.

Sedang ija ada melihat ka satoe fihak, koenjoeng ija dapat lihat remang remang di kadjaoeahan badannja orang jang bangkit berdiri. Ija lantasteroen melihat betoel, laloe njatalah padanja bahoewa jang berbangkit itoe saorang lelaki; kamoedian ija lantasteroen kenali djoega pengawakannja dan djalannja orang itoe. Boekan lain, hanja Alfred adanja!

Dolores djadi merasa girang. Ia doega, jang soewaminja itoe datang aken adjak ija minggat. Njatalah jang Alfred itoe masih tjinta padanja!

Tapi sigralah djoega Dolores kita itoe djadi kaget dan merasa heran.

Ija poen soedah berbangkit aken djalan mengamperi pada itoe baron. Belon sampe ija bertindak, ija lantasteroen berdiri diam dengan tertjengang. Alfred boekan menoedjoe pada djendela kamar penganten, tapi mengamperi pada satoe pintoe samping dan lantasteroen boe-

kaken pintoe itoe dengan satoe koentji jang telah ada sadia di tangannja, laloe masoek ka dalam roemah dengan tiada bersoewara.

Boewat apatah ija masoek ka dalam, sedang ija ada taoe, jang djendelanja kamar penganten ada mememboes ka pelataran?

Dolores dapat rasa menjesal, jang ija soedah tida gapein atawa membri lain tanda pada itoe baron; kerna — toeroet sangkaännja — baron itoe hendak tjari padanja. Ija berpikir, apa tida baik ija lari menjoesoel pada baron itoe, aken kasih njata, jang ija soedah tida ada lagi di dalam gedong. Tapi ija merasa takoet, kaloe ija nanti dapat bertemoe pada Frank. Maka djadilah ija berdiam sadja, menoenggoe di itoe podjok. Hatinja ada berdebar sangat seperti ada dapat pirasat, jang ija aken mendapati lagi kasoekaran jang lebih besar. Ija berdiri dengan tida bergerak dan menjender pada satoe pilar besar, sambil matanja ada terboeka besar, mendeleng ka fihak itoe pintoe samping, ka mana Alfred telah masoek.

Koenjoeng koenjoeng ija dengar soewara orang bertriak di dalam gedong.

Soewara itoe soewara orang lelaki.

Siapatah jang triak itoe dan apatah telah terdjadi di dalam itoe gedong?

Si Lea merengkat kerna kaget dan katakoetan, sedang iboenja merasa mengkirik boeloe di badan.

Dengan tida berpikir lagi, iboe itoe lantas kaloewar dari podjok lindoengannja dan djalan me-noedjoe ka satoe djendela, di mana ada kalihatan

sinar api; kerna ija sangat ingin taoe, apa jang ada terdjadi.

## V.

### PERBOEWATAN DJAHAT BERTAMBAH.

Eduard Frank soedah meloeloesken permintaännja ija poenja istri jang tertjinta, tapi tiada dengan senang hati.

Tapi sasoedah ija kaloewar dari kamar penganten dan ada di djalan aken pergi ka kamar toelis jang djaoeh djoega adanja, ija ada merasa, bahoewa baiklah ija soedah loeloesken permintaännja sang istri jang tertjinta, kerna djika permintaän jang pertama itoe tiada diloeloesken, tantoe sekali si djantoenghati itoe djadi merasa tiada senang. Tapi maski ada merasa bagitoe, Frank jang bertjinta itoe tida bisa tahan berdoedoek lama di kamar toelis: maka satelah saprapat djam telah berlaloe, ija poen lantas berangkat pergi kombali ka kamar penganten.

Sigra djoega ija soedah ada di depan pintoe kamar itoe dan dapat taoe pintoe itoe ada terkoentji dari dalam.

Ija mengetok-ngetok pada pintoe itoe, lebih doeloe dengan perlahan, komoedian dengan keras sedikit.

Tempo pintoe tiada djoega terboeka, Frank kita itoe memanggil-manggil pada sang istri, dan maski poen tiada dapat penjahoetan, ija tiada djadi kesal hati: ija anggep sadja jang Dolores ada maloe maloe, sabiasanja satoe gadis, dan ija soeka sekali maafken

hal itoe.

Achir achir, sasoedahnja ada lebih dari saprapat djam mengetok-ngetok, memanggil-manggil, tapi tiada djoega mendapat pintoe, ija lantas poatoesken niatannya aken oendjoek katjintaän di malam itoe, dan hi-boeri sadja hati sendiri dengan ingatan, jang pada esok pagi ija poen nanti bertemoe kombali pada si eilok. Ija poen telah berdjandji aken berlakoe haloes dan manis pada Dolores, boekan?

Maka dengan tiada tjepat tjepat, Frank itoe djalan balik kombali, menoejdjoe ka kamar pembaringannya sendiri, jang ada berdamping sama kamar-toelis.

Sabelon masoek ka kamar pembaringannya, ija dapat lihat, di dalam kamar-toelis ada sinarnya api, sedang tadi di kamar itoe ada gelap, kerna tempo tadi ija maoe kaloewar dari sitoe, ija soedah padamen apinja lampoe.

Satelah ija tjoba melihat ka dalam itoe kamar toelis jang pintoenja ada terboeka sedikit, sangatlah ija terkedjoet, oleh kerna dapat lihat saorang lelaki jang ada bekerdjaja dengan berdiri di hadapan lemari besi jang ada di sitoe, di mana ada tersimpan oewang banjak djoega, maskipoen lemari jang besar ada tersimpan di kantoer pakerdjaän jang ada di dalam fabriek tenoen.

Frank djadi tertjengang dengan berdiri di depan pintoe, mengawasi lakoenja si pentjoeri, jang lagi ratak isinja orang poenja lemari dan tiada dapat taoe, kaloe si toewan roemah ada di belakangnja.

Frank ada sendiri sadja, kerna samoewa boedjang

ada djaoeh tempatnja dari sitoe; tapi Frank boekan orang penakoet. Maka dengan taba hati, ija masoek ka itoe kamar-toelis.

Pada waktoe ija toelak pintoe, soepaja djadi terboeka besar, api jang ada di kamar itoe djadi padam terkoenjoeng-koenjoeng, hingga kamar itoe melinken dapat sadja sedikit terang dari satoe lampoe goeram jang ada di soewatoe kamar besar atawa pertengahan jang berdamping.

„Siapa ada di sini?“ kata Frank dengan soewara angkar, sambil memboeka mata besar besar aken melihat di itoe kamar jang remang remang. „Menjahoet! kaloe tida, akoe lantas triak memanggil orang!“

Di itoe waktoe si pentjoeri lantas bergerak aken berlari, dan dari sebab Frank ada mengandang, ija toelak Frank itoe ka samping.

Tapi Frank; saorang gagah, lantas pegang padannya dan djadi bergoelatan di dalam itoe kamar jang goeram.

Dengan bergoelat-goelat ija-orang soedah berkisar-kisar, hingga djadi kaloewar dari itoe kamar-toelis dan datang di kamar besar jang ada diterangi dengan lampoe.

Baroe sadja sampe di kamar jang terang itoe, Frank djadi sangat kaget dan lepaskan si pentjoeri, sambil berkata :

„Astaga! — apatah ini? — kaeo sendiri, baron? — Djangan kaeo bergerak! Djika sekarang poen kaeo berlari, akoe nanti soeroeh politie tangkap padamoe! Kaeo soedah masoek ka sini aken mentjoeri. Ha! kaeo

poenja sakoe sakoe soedah terisi penoeh dengan oewang kertas! . . . .”

Alfred Gross tinggal berdiri diam di hadepannya Frank.

„Ja,” kata baron itoe dengan poetoerken omongnja Frank: „Ja, akoe sendiri! Akoe soedah datang di sini aken ambil akoe poenja oepahan, jang kaeo tantoe sekali soeka bajar padakoe, djika kaeo soedah dapat taoe samoewa perkaramoe.”

„Kaeo poenja oepah?” kata Frank dengan goesar: „kaeo poenja oepah akoe soedah bajar dengan satoe wissel besar, jang haroes diseboet satoe oepahan besar terlaloe. Sekarang kaeo masoek ka sini brangkali dengan menggangsir—dan boeka akoe poenja lemari besi dengan koentji palsoe! Kaeo tjoeri oewangkoe geladak! sedang kaeo seboet dirimoe ini sobatkoe!”

„Kita poenja perhoeboengan ada lain sekali dari jang kaeo sangka, toewan Frank,” kata Alfred, sedang moekanja sendiri ada djadi poetjat sekali: Itoelah sigra djoega kaeo nanti dapat taoe. Ini oewang akoe ambil dari kaeo poenja lemari, sebab akoe ada perloe. Mas-kipoen kaeo hilang oewang banjak, kaeo nanti ber-soekoer djoega padakoe, djika akoe toetoep-moeloet. Tadi pagi soedah ada terdjadi satoe perkara jang memang ada terantjam dengan hoekoeman berat, dan kaeo sendiri ada teritoeng pada orang jang telah berboewat perkara itoe.”

Frank djadi mengawasi pada Alfred itoe dengan merasa amat heran.

„Apatah artinja kaeo poenja ini antjaman jang

amat gila, baron?” kata Frank dengan mengawasi pada moekanja Alfred: „Kaeo poenja bajaran kaeo soedah dapat trima dengan menoeroet kita poenja djandjian. Kaeo maoe apatah lagi? Akoe telah rasa djoega, jang kaeo ada kasoeshan di dalam hal oewang, tapi akoe tida sekali njana jang kaeo ada tenggelam bagitoe dalam, hingga kaeo mehinaken djoega dirimoe dengan djadi pentjoeri.”

„Apa soenggoeh kaeo tida taoe apa jang kaeo berboeat, tempo kaeo menikah pada tadi pagi?” kata Alfred: „Kaeo poenja toedoehan atas dirikoe ini nanti djadi moesna, malah kaeo nanti minta minta akoe poenja kasihan, soepaja akoe toetoep-moeloet, jaitoelah djika kaeo soedah dapat taoe perkaramoe sendiri. Kaeo soedah berboeat satoe kasalahan jang ada terantjam oleh wet negri dengan hoekoeman berat sekali. Kaeo poenja kawan di dalam perboewatanmoe itoe, jaitoelah—Dolores, istrimoe!”

Frank djadi goesar sekali, hingga ija mengepal tangan dan menggigit gigi.

„Kaeo hendak bilang apatah dengan itoe omongan gila?” kata Frank itoe dengan soewara bergoemetar, kerna amarah: Djangan sekali kaeo brani menistaken itoe bidadari jang soetji!”

„Orang jang tiada taoe, dialah sadja bisa bilang bagitoe, toewan Frank,” kata Alfred: „Ako kira kaeo soedah dapat taoe. Tapi djika kaeo belon dapat kabar, itoelah ada sabiasanja. Sekarang ini sigralah djoega kaeo nanti dapat lihat, bahoewa baik sekali kaeo bersobat padakoe dan minta akoe toetoep-moeloet. Ja, ja, sobat!

kaoe nanti senang hati, djika kae boleh minta akoe toetoe rasiameo, maskipoen kae misti membajar banjak. Akoe ada perloe banjak oewang dan dari sebab akoe tra ada ampoenja itoe, sedang kae nanti soeka membri itoe padakoe, maka akoe datanglah di sini aken ambil itoe, dan akoe nanti toetoe kae poenja rasia besar. Tapi sekarang kae paksa akoe, aken kataken padamoe apa adanja rasia itoe. Itoe Dolores Schubert, jang sekarang telah djadi istrimoe, Eduard Frank! ija boekan gadis dan boekan djanda! Ija ada poenja soewami. Maka kae dan Dolores itoe telah berboewat kasalahan besar, jang oleh wet negri ada terantjam dengan hoekoeman berat sekali!"

Frank dengar omongan itoe, ija djadi bengong sangat: ija tinggal berdiri diam seperti satoe pilar: ampirlah boleh dibilang, jang antero badannja djadi kakoe dengan mendadak, sedang matanja ada terboeka besar. Antero hatinja ada merasa sangat bingoeng, kerna katjintaännja pada Dolores ada dengan satoe-loesnja hati dan dengan sagenap djiwa.

Sasoedah berdiri demikian sakoetika lamanja, Frank itoe lantas berlari-lari hamperi satoe medja dan ambil dari sitoe satoe revolver jang memang soedah berisi, kamoedian ija balik kombali dengan berkata pada Alfred:

„Pendjoesta besar! kae nistaken istriko, jang — seperti bidadari — ada berdaradjat banjak sekali lebih tinggi dari pada kae jang boesoek amat! Apa sekarang kae mae mengakoe, jang sasoewatoe perkataanmoe, dengan apa kae soedah nistaken istri-

koe, djoesta besar adanja?"

Itoe baron tertawa dengan berlakoe menghinaken. Kamoedian ija berkata:

„Tarolah itoe sendjata, sobat! dengan barang itoe poen kae tida bisa robahkan perkara benar djadi perkara djoesta. Djika Dolores memang soedah ber-soewami, apa dengan revolver itoe kae bisa robah kaädaännja? Njatalah jang kae belon dapat taoe, bahoewa Dolores itoe istrinja orang. Njatalah jang kae ini telah kena dipedajai; tapi maski bagitoe, kae tida loepoet dari pada antjamannja wet, kerna orang tida nanti mae pertjaja jang kae tiada taoe Dolores itoe istrinja orang. Tjobalah kae pergi menanjaken pada Dolores sendiri. Akoe bilang dengan bersoempah, bahoewa Dolores itoe istrinja saorang lain."

„Geladak besar!" kata Frank: „sigralah kae mengakoe, jang segala omongmoe djoesta samoewa, djika kae tramae pelorkoe masoek di otakmoe!"

„Tida sekali djoesta, sobatkoe!" sahoet Alfred: „akoe poen bisa membri boektinja omongankoe jang benar itoe—sekarang djoega akoe bisa briken boekti itoe. Dolores itoe istriko sendiri!"

Satoe triakan jang terbit dari amarah besar dan kadoekaän tida berhingga, kaloewarlah dari moeloetnja Frank. Dengan merasa amat gemas dan bentji, ija lantas mae menembak pada si baron.

Tapi ini pendjahat ada lebih sebat dari pada Frank. Ija tangkap Frank poenja revolver dan rampas itoe dari tangannja itoe orang hartawan.

„Djanganlah kae berboewat djoega kasalahan dengan memboenoe padakoe,” kata baron itoe, sambil limparken itoe sendjata api. Besok, djika kae poenja ingatan soedah djadi beres kombali, kae nanti dapat taoe, jang bitjarakoe samoewa ada bentar sekali, dari kita-orang nanti bitjara kombali.”

Sahabis berkata bagitoe teroes sadja baron itoe berdjalan pergi.

„Adoeh!” kata Frank dengan soewara sember, sambil menoeoepi moeka sendiri dengan doewa tangan: „Apa ini baron Alfred Gross satoe iblis mendjalema? Adakah benar, apa jang dibilang olehnja itoe? Itoe toch traboleh djadi!”

„Minta katerangan—tanja Dolores?” kata Frank di dalam hati: „Tida! moestahil amat! —hanja baron itoe sendiri geladak besar jang ingin tarik oewangkoe, telah djoestai dan pedajai akoe. Bangsat itoe misti masoek di boewi! — Apa akoe sekarang ada bangoen? Apa akoe boekan soedah djadi gila? Dolores soedah kawin... kawin sama itoe geladak besar—dan akoe ini terpedaja, terpedaja di dalam akoe poenja harapan jang teroetama! O, Allah! kasihanilah hambamoe ini! — Dolores itoe satoe penipoe? satoe kawan dari itoe lelaki doerhaka? satoe oelar jang soedah lilit akoe, soepaja akoe membrí oewang pada itoe baron doerdjana? Apa benar ada bagitoe? — Djika benar ada sabagitoe, maka njatalah tida ada saorang jang boleh dipertjaja, tida ada saorang jang boleh ternama soetji di doenia ini! — Tanja Dolores, ja, akoe misti tanja hal ini padanja!”

## VI.

## DOLORES DAN FRANK.

Samantara itoe ija-orang soedah sampe ka dalam itoe kamar besar jang terang.

Frank koentjiken pintoenja kamar itoe. Kamoedian ija datang kombali pada Dolores jang ada berdiri diam dengan bergoemetar. Ija pegang tangannja Dolores kanan-kiri.

„Melinken satoe perkara sadja akoe kapingin taoe,” kata Frank itoe: „satoe perkara sadja! Akoe maoe dengar dari moeloetmoe sendiri. Apa kae memang soedah kawin sama itoe baron?”

„Ja!” sahoet Dolores dengan soewara perlahan.

„Prampoewan tjilaka!” kata Frank dengan merasa amat bingoeng. Ija lepaskan tangannja Dolores, laloe menoeoepi moeka sendiri jang ada djadi sangat poetjat.

„Djika bagini,” kata poela Frank itoe, sambil toetoepi moeka: „akoe ini terpedaja di dalam perkarakoe jang teroetama—akoe ini didjoestai oleh saorang jang akoe tjintai dengan sagenap hati, sagenap djiwa, dan nanti tjintai sampe di kabakaän—”

„Eduard,” kata Dolores: „djanganlah kae ada bagitoe baik padakoe ini: itoelah bikin antjoer rasanja akoe ampoenja hati. Oesirlah akoe dari sini, seperti oesir saorang boesok!”

Frank mengangkat moeka, laloe merangkapken tangan di depan dada, kerna ija lihat Dolores menangis.

„Dolores!” kata Frank itoe: „Dolores! kae me-

noeroenken ajer mata? — Kaloe bagitoe dengarlah bitjarakoe, Kaloe bagitoe, akoe belonlah poetoos harapan, Dolores! — Kaeo masih bisa djadi istrikoe! akoe maeo mengampoeni segala kasalahanmoe dan akoe tida nanti maeo seboet seboet lagi hal itoe. Kaeo ini telah djadi perabotnja itoe orang doerhaka, jang telah terdjatoh ka dalam katjilakaän dengan tiada dapat ditoeloengi lagi, dan nanti menarik kaeo ka dalam kabinasaän, kaeo tida terpisah dari padanja itoe. Sekarang akoe soedah taoe samoewa. Baron Alfred Gross telah djadi geladak besar dan soedah paksa kaeo aken berboewat kasalahan jang amat djelek, soepaja dengan lantaran kaeo kawin padakoe, ija dapat kakoewasaän atas dirikoe dan boleh gait oewangkoe dengan tiada brentinja. Ija nanti djatohken djoega akoe ini ka dalam kamelaratant, Dolores, kerna ija trananti bisa kenjang siasiakent oewang. — Akoe ingin lepaskan kaeo dari katjilakaän, Dolores jang akoe tjintai dengan sagenap djiwa! Kita masih bisa robahkan segala perkara djelek djadi perkara baik, kaloe sadja kaeo hendak toeroet bitjarakoe. Poetoosken tjintamoe pada itoe baron jang boesoek: kaeo bertjere sama dia, dan djadilah istrikoe jang tertjinta!”

Dolores berdiam, sedang pikirannja ada boelombang ka sana-sini, Ija poen merasa, jang bitjaranja Frank ada benar sekali; ija merasa, jang ija nanti misti menanggoeng banjak katjilakaän, kaloe ija tinggal berhoeboeng pada Alfred; tapi toch ija tida bisa djaoehken hatinja dari Alfred itoe.

„Loepaken itoe pendjahat!“ Katapoela Frank:

„Pada tanganmoe sendiri ada terletak akoe dan kaeo ampoenja slamat, Dolores. Djika kaeo bertjere, kaeo terpisah aken salamanja, dan kaeo djadi istrikoe sampe di kabakaän.”

Dolores mengela napas, laloe berkata:

„Kendatipoen dirikoe ini misti djadi binasa, Eduard! — ampoenilah akoe — akoe trabisa memboewangkan Alfred!”

Penjahoetan Dolores itoe ada poetoosken antero harappanja Frank. Maka orang hartawan ini lantas bantingken dirinja ka satoe bangkoe beloedroe dan dengan menangis tersedoe-sedoe, ija tandelken moekanja di satoe bantal.

Dolores ada merasa amat kasihan, hingga tida ka-doega lihat Frank jang menangis itoe.

Djoega ija merasa, jang ija telah berboewat dosa besar sekali. Satoe lelaki baik, jang ada senang sampe di ini masa, ija djatohken ka dalam sengsara besar!

Ach! doenia! doenia! . . . .

Sedang Dolores ada bagitoe tjinta pada Alfred. — Alfred itoe ada poenja tega hati aken siasiakent dia! — Sedang Eduard Frank ada tjinta pada Dolores dengan sagenap djiwa, Dolores itoe ada tjinta pada lelaki lain!

Saände Dolores ada tjinta pada Frank; seperti ija ada tjinta pada Alfred, dan Dolores itoe berdjodo pada Frank . . . . boekankah ada baik sekali? . . . . boekankah djadi ada lagi doewa orang jang merasa amat slamat di doenia ini?? — Mengapatah tida djadi bagitoe, hanja soedah djadi lain sekali!?

Tapi djanganlah hal itoe disesali terlaloe; kerna saände Dolores ada tjinta pada Frank, tapi berdjodo pada lain orang, tantoelah ada lebih lagi djeleknja hal. Saände ada bagitoe poen, adalah doewa orang merasa amat tjilaka; sekarang mellnken Frank sendiri sadja.

Apa katjintaän tida bisa terpindah?

Itoelah kita nanti dapat lihat di dalam halnja Dolores.

Sasoedah bebrapa saat lamanja Frank berdoedoek sabagi terseboet tadi, koenjoeng koenjoeng ija berbangkit. Ajermatanja soedah djadi kering; moekanja ada njataken kadoekaän tida berhingga.

„Apa kae taoe, Dolores, jang itoe baron telah datang di sini aken mentjoeri?“ kata Frank dengan soewara dalam: „apa kae taoe, jang dia itoe satoe pendjahat? Kae menangis dan melihat padakoe dengan berdoeka; tapi akoe misti kataken djoega ingtankoe, Dolores. Ini waktue akoe telah mendapat niatan tetap. Kae ini telah kawin sama akoe, maka akoelah sadja ada poenja hak atas dirimoe. Baik kae sendiri, baik itoe baron tiada nanti brani tjerita, bahoewa kae soedah kawin padanja, kerna dengan tjerita bagitoe, kae nanti djadi mengakoe sendiri, jang kae dan baron itoe soedah pedajai akoe. Boekanlah akoe ada di bawah koewasa hoekoem, kerna akoe ini ada terpedaja,—hanja kae dan dialah!—Kae berdoewa menadah hoekoem.”

„Ja, akoe taoe, jang akoe ada berdosa besar sekali padamoe, Eduard,“ kata Dolores: „tapi hal itoelah soedah traboleh tida, Alfred paksa padakoe.”

—„Akoe ampoeni samoewa kasalahanmoe, Dolores, Saäntero kasalahanmoe akoe ampoeni—tapi biarlah kae tetap djadi istrikoe.”

Dolores gerakan badan dan tangan, salakoe orang jang ada bingoeng dan doeka. Tapi ija berkata:

„Akoe trabisa djadi istrinja lain orang, melinken dialah sadja jang satoe kali akoe soedah tjintai.”

—„Sampe bagitoe keras kae ini ada terpegang oleh itoe orang boesoe, hingga sekarang poen kae masih soeka padanja? Djika bagitoe, terlebih lagi kae ini misti dilolosken dari pada dia itoe. Akoe nanti soeroeh tangkap itoe baron geladak, soepaja akoe bisa dapat meneloengi kae.

Ija nanti dilimparken ka dalam pemboewian, dan kae djadi terlepas dari padanja.”

„Eduard!” kata Dolores, sambil djatoh berloetoet dan merangkapken tangan: „ingatlah aken berkasihan! dan saände benar kae ada tjinta padakoe, kaboelkenlah permintaänkoe: djangan kae membalas djahat—biarkenlah si Alfred berlari pergi!”

„Kalo bagitoe, kae masih djoega tjintai itoe pendjahat!” kata Frank dengan soewara sengit, sedang matanjä besorot lain: „O, sekarang akoe djadi lebih pertjaja lagi, jang kae ini boekan terpaksa, hanja memang sama sama soedah sahati aken pedajai akoe, dan samoewa lakoemoe ada dengan poera poera. Kae djadi kawannja penipoe dan berboewat tipoe-daja jang remoekken hati orang!”

Dolores menoeoepi moeka sendiri.

„Akoe misti dapat taoe hal jang sabenarnja,” kata



poela Frank : „akoe maoe taoe, apa soenggoeh akoe dibodoi olehmoe, apa soenggoeh kae ada toeroet bersalah, atawakah kae ini melinken ada djadi perabotnja itoe baron!“

Dolores tida berkata satoe apa, hanja menangis sadja dengan tida bersoewara.

„Kae telah pedajai akoe di dalam akoe poenja hal jang soetji dan paling oetama. Dan sekarang kae hendak pergi minggat sama sama kawanmoe, aken ter-tawai akoe di negri djaoeh . . . .“

„Tida! boekan sekali bagitoe!“ kata Dolores : „kae tersesat sangat! Ingatlah berkasihan! Doegaän-moe keliroe djaoeh!“

„Sekarang akoe tida taoe, apa jang benar apa jang tida benar!“ kata poela Frank : „tapi akoe ingin taoe betoel, apa soenggoeh akoe ini soedah tjintai satoe oelar Lerbisa! Mari toeroet padakoe!“

Sambil berkata bagitoe, ija berbongkok dan pegang dengan keras tangannja Dolores, jang ija lantas seret, hingga Dolores djadi terbangkit dengan tjepat.

Parasnja Dolores djadi poetjat sekali, oleh kerna merasa takoet, tempo ija lihat roepanja Frank djadi sangat berbeda.

„Kae ini poenjakoe,“ kata Frank itoe : „akoe ada berkoewasa atas dirimoe! Marilah!“

„Eduard! . . . . riboe ampoen! . . . . kae bawa akoe ka mana?“

—„Ako maoe kapastian! Kae trableh pergi minggat sama kawanmoe! Akoe hendak tahan kae di roemah ini, soepaja akoe bisa dapat tangkap itoe baron

geladak, jang misti masoek di boewi!“

—„Astaga! kae hendak berboewat apatah pada- koe ini?“

—„Tida lain! akoe melinken hendak berboewat apa jang ada di dalam akoe poenja hak! Akoe hendak poetoesken kae poenja niatan aken minggat sama sama kawanmoe.“

Sambil berdjalan dan pegangi tangannja Dolores dengan sabelah tangan, Frank soedah mengambil djoega satoe lampoe medja jang memang ada menjalah.

Ija seret Dolores kaloewar dari itoe kamar dan masoek ka dalam satoe gang jang pandjang djoega adanja.

Di antero gedong ada soenji sekali: tida ada satoe soewara jang kadengaran. Di itoe waktoe poen ada kira kira poekoel doewa liwat tengah malam.

Dolores tida brani menanja, tida brani meminta satoe apa lagi. Antero badannja bergoemetar. Dengan moeka poetjat dan mata terboeka besar, ija ikoeti Frank jang menoen toentoe padanja dengan pegangi keras tangannja.

Ija-orang mandjat di satoe tangga, laloe datang di satoe martjoe.

Frank taro lampoe di tanah, laloe mengaloewar-ken sarentjeng koentji dan memboeka satoe pintoe.

Kembali ija-orang naik di satoe tangga, dengan diterangi oleh lampoe jang dibawa poela oleh Frank.

Sasampnja di atas, Frank toentoe Dolores ka satoe pintoe jang ija lantas boekaken.

Sambil berdjalan masoek ka satoe kamar, Dolores

berkata :

„Kaoe berboewat apatah, Eduard? Apatah jang nanti djadi dengan akoe ini?“

„Kaoe aken terlepas dari katjilakaän, djika kaoe tida bersalah; kaoe nanti terhoekoem, djika kaoe memang ada sahati sama itoe baron pendjahat,“ sahoet Frank: „Kaoe diam di kamar ini, sampe perkaramoe soedah djadi terang.“

Sahabis berkata bagitoe, teroes sadja Frank itoe berlaloe dan koentjiken pintoenja kamar itoe dari loewar.

Kamar itoe ada lengkap djoega perabotnja, tapi tiada berdjendela. Di waktoe siang, kaloe pintoenja tertoe toep, kamar itoe melinken mendapat terang dari soewatoe lobang jang ada pake djari djari besi, adanja di atasan pintoe.

Dengan merasa soesah dan lelah, Dolores berdoedoek diam di satoe korsi.

Ija dengar boenji tindaknja Frank jang toeroen di tangga, dan boeninja pintoe di kaki tangga jang ditoe toepken dan dikoe ntji.

Njatalah jang Dolores boleh pandang dirinja seperti orang tangkapan.

Katjintaannja Frank pada Dolores itoe boleh dibilang ada djadi tawar, oleh kerna terharoe dengan doega-doegaan djelek.

## VII.

### TERBOENOEH ATAWA MEMBOENOEH DIRI?

Soewatoe padang lega, jang diseboet Hijdepark.

adanja di dalam kota London, dan pada moesim terang ada djadi tempatnja orang-banjak berdjalan-djalan,— pada in masa, jaitoe di moesim dingin ada soenji sekali dan ada tertoe toep dengan saldjo.

Hal jang ditoe toerken di sini, ada terdjadi pada waktoe sore, satoe hari kamoedian dari hari kawinnja Frank sama Dolores.

Di dalam soewatoe pondok, jang ada di dekat pintoe gerbang aken masoek ka itoe Hijdepark, adalah doedoek doewa orang pengawal padang itoe. Di perapian ada api berkobar-kobar menerbitken hawa angkat di pondok itoe.

Sedang pengawal jang satoe ada lagi memasang satoe lampoe ketjil jang ada di atas medja, pengawal jang satoe lagi ada sedang koempoelken ka satoe podjok segala perabot padang, seperti sikoep, patjoel, balintjang dan sabaginja.

Koenjoeng koenjoeng doewa orang itoe pasang koeping, kerna di kadjaohan ada terdengar boenji sendjata api.

„Akoe rasa, boenji itoe ada di dalam padang ini, Jam,“ kata pengawal jang satoe.

„Ja, dan akoe rasa di itoe dalanan di dekat kali Serpentine,“ sahoet ‘Jam sambil mendengar-dengar: „Itoe lah boenji sendjata api, Barber.“

Barber memanggœet, dan ija-orang lantas mengambil masing masing poenja topi djabatan, laloe sadia aken berangkat.

„Baik djoega, djikaloe kita membawa djoega lantera,“ kata poela Jam.

„Boewat apa?“ sahoet Barber: „di sana-sini poen ada lantera gas dan samoewa soedah terpasang.“

Sambil berkata bagitoe, Barber itoe djalan mengi-koeti si Jam, jang soedah ada di loewar pondok.

Ija-orang djalan menoe djoe ka satoe tempat, di mana — toeroet doegaannja — itoe sendjata api telah berboenji.

Hari soedah djadi gelap; tapi oleh kerna adanja lantera gas di sana-sini, maka di padang itoe tiada gelap-petang, dan segala jang ada di sitoe, ada kalihatan djoega bangoennja.

Itoe doewa pengawal mendekati pada kali Serpentine jang ajernja telah djadi bekoe.

Koenjoeng koenjoeng si Jam merandak dan mengoendjoek pada satoe djalanan, sambil berkata:

„Itoe di sana ada terletak apa apa di tanah.“

Kamoedian lantassadja ija-orang membiloek ka djalanan itoe.

„Kalihatannja seperti badan orang,“ kata Barber sambil berdjalan.

Sigra djoega ija-orang soedah datang dekat pada itoe barang, jang dari djaoeh ada kalihatan terletak di atas tanah jang tiada tertoe toep dengan banjak saldjoek.

„He! siapatah kae ini? Ada terdjadi perkara apa?“ kata Jam, tempo soedah sampe pada tempat jang ditoedjoe olehnja dan ija dapat lihat saorang lelaki jang terlentang di tanah dengan berpakean baik. Tapi orang itoe tida mengoesik dan tiada menjahoet.

„Orang ini soedah mati,“ kata Barber jang lantassadja berdjongkok dan merabab pada badannja orang jang

terlentang itoe, jang topinja telah terlepas dari kapala dan ada terletak bebrapa langkah djaoehnja.

„Ija ada loeka dengan pelor di kapalanja,“ kata si Jam jang memang soedah bebrapa kali telah mendapati orang memboenoeh diri di padang itoe: „Sekarang, Barber, sigralah kae pergi ka pondok kita dan bri kabar dengan telefoon pada politie.“

Barber lantassadja djalan dengan sigra.

Samantara itoe si Jam ada berdjongkok di sampingnja itoe orang jang terlentang dan mengawasi padanja itoe.

Roepa-roepanja orang itoe ada teritoeng pada orang-orang jang berdaradjaat besar, kerna pakeannja ada baik dan rapi. Toeroet doegaan ija baroe beroemoer kira-kira tigapoeloh tahun sadja.

Di satoe tempat jang ada sedikit djaoeh dari orang itoe, ada terletak satoe revolver.

Maka Jam mendoega, orang itoe soedah tida soeka hidoep lebih lama lagi dan soedah boenoeh diri di itoe tempat jang soenji.

Baik pada itoe orang, baik pada itoe revolver Jam itoe tida merabab; kerna ija taoe, jang di dalam hal mendapatkan majit, sering kali perkara jang ketjil sekali boleh djadi lantaran aken politie mendapatkan katerangan.

Tiada saberepa lama Jam itoe menoe djoe, ija lantassadja dapat dengar soewaranja orang-orang jang mendatangi. Tiga orang politie ada datang dari kantoer agent jang paling dekat.

„Ka sini, toewan inspecteur, kita misti djalan ka

sini," kata Barber.

„Aha! toewan Lion sendiri datang sama-sama doewa agent," kata Jam, satelah ija dapat lihat dari kadjahoean pada orang-orang jang mendatangi itoe.

„Di sini orang itoe terletak, toewan inspecteur," kata Barbers, sedang Jam berbangkit dan memangoet pada itoe inspecteur dan agent-agent politie.

„Siapatah orang itoe?" kata itoe inspecteur: „Apa kae kenal padanja?"

„Tida, toewan!" sahoe Jam: „roepanja orang ini soedah tembak diri sendiri: di sitoe ada terletak ija poenja revolver."

Lion, saorang politie jang berboedi, ija memandang lebih doeloe pada itoe orang jang terletak di tanah, kamoedian ija memandang pada itoe revolver.

„Hm! belonlah boleh dibilang dengan pasti, jang ini orang telah tembak diri sendiri," kata itoe inspecteur: „akoe rasa, brangkali djoega soedah terdjadi lain perkara."

Itoe doewa agent poen mendekati pada orang jang terletak itoe. Sedang jang satoe ada merabahrabah pada badannja itoe orang, agent jang lain berkata pada Lion:

Akoe belon lihat, toewan, jang satoe revolver ada terletak bagitoe djaoeh dari orang jang telah tembak diri sendiri. Di dalam segala hal bagitoe, jang akoe telah dapati, salamanja poen majitnja orang jang telah menembak diri, ada genggam dengan keras gagangnja revolver.

„Toewan inspecteur," kata agent jang satoe lagi:

„ini orang belon mati."

„Kaloeg begitoe, sigralah panggil satoe doktor dan satoe kareta tambangan," kata Lion.

Si Jam lantas berdjalan dengan boeroe boeroe.

„Orang ini masih menapas," kata poela Barbers: „betoel ada perlahan sekali, tapi toch kalihatan djoega."

„Roepanja," kata Lion sasoedahnja melihat baik baik pada orang jang terletak itoe: „pelor soedah menemboes di toelang djidat dan melanggar pada otak. Darah poen tiada banjak jang kaloewar: melinken di sini ada sedikit sadja. Tjobalah kita tjari taoe, kaloeg kaloeg kita bisa dapat katrangan, siapa adanja ini orang, jang boleh djadi djoega ada teritoeng pada orang orang jang berderadjat besar."

Kamoedian inspecteur itoe lantas rogo sakoenja itoe orang jang loeka, laloe kaloewarken satoe dompet soerat soerat, jang ija lantas bawa ka satoe lantera gas jang paling dekat.

Sigralah djoega ija lantas dapat katrangan jang diharap.

„Orang ini toewan Eduard Frank," kata Lion „jang ada ampoenja fabriek kain di loewar kota ini. Dia ini saorang hartawan besar, jang kakajaannja ada bilang millioen."

Traoesah diseboet lagi, jang sasoedaanja dapat taoe siapa adanja itoe orang jang loeka, inspecteur politie itoe djadi lebih mendoega keras, jang orang itoe boekan soedah menembak diri, hanja soedah ditembak oleh lain orang.

„Riboean toekang ada bekerdja di dalam ija poenja

fabriek," kata poela Lion: „ija ada teritoeng pada orang orang jang paling hartawan di kota London; ija poenja fabriek ada paling besar antara segala fabriek di antero tanah Inggris.“

Kamoedian inspecteur itoe tjenderongken badannja dan memanggil dengan soewara keras pada Frank.

Tapi ini orang bangsawan berdiam sadja: melinken napasnja jang perlahan ada bri njata, jang ija masih hidoep.

„Baiklah akoe toeliskan doeloe pendapatankoe,“ kata poela Lion jang lantas melihat-lihat pada tanah, kaloe kaloe ija nanti dapatkan bekas kakinja orang, jang boleh membri njata, bahoewa Frank telah bekalahi atawa telah ditambak orang dengan hianat.

Tapi kanjataan itoe tida terdapat; kerna di itoe hari ada banjak sekali orang jang telah djalan di tempat itoe, hingga tiadalah dapat ditantoeken bagini atawa bagitoe di dalam halnja itoe Frank.

Maka Lion misti toeliskan sadja, bagaimana lintangnja badannja Frank dan bagaimana lintangnja itoe revolver.

Sabagaimana jang ada kalihatan, Frank itoe tiada dibegal; kerna segala barang berharga, seperti horlodji emas beserta rantenja emas, satoe tjintjin berlian jang berharga riboean roepia, masih ada pada badannja Frank itoe, demikian djoega dompet soerat-soerat, jang salainnja dari soerat soerat, ada berisi djoega bebrapa lembar oewang kertas.

„Toewan inspecteur,“ kata itoe satoe agent jang masih ada berdjongkok di dekatnja Frank: „orang ini

moela sadar!“

Lion lantas sigra mendekati pada itoe Frank jang loeka, laloe sambil membongkokken badan ija berkata:

„Toewan Frank! ingatlah aken dirimoe!“

Frank ada memboeka mata, tapi mata itoe tiada bersorot.

„Ada terdjadi perkara apa, toewan Frank?“ kata poela Lion: „Siapa telah menembak padamoe?“

Frank kalihatan seperti ija tida dengar atawa tida mengarti pertanyaan itoe. Tapi ada kalihatan djoega geraknja seperti ija hendak bilang apa apa, tapi tida bisa kaloewarken soewara.

„Ija hendak bilang apa apa,“ kata itoe agent: „tapi tida bisa.“

„Tjoba angkat badannja sedikit!“ kata Lion.

Itoe agent lantas angsoerken tangan ka bawah belakangnja Frank dan lantas angkat sedikit badannja orang hartawan itoe.

Itoelah ada ringanken kaadaannja Frank, jang lantas djoega moelai gerakken bibirnja.

„Di dalam . . . roemahkoe,“ kata Frank itoe dengan soewara perlahan dan poetoes poetoes: „ada . . . . . satoe . . . . .“

Njatalah jang maskipoen ada di dalam bahaja kamatian. Frank itoe ada ingat pada Dolores jang ija toetoep di dalam martjoe dan tantoe nanti djadi mati kalaparan, kaloe tiada dapat toeloengan.

Tapi baroe sadja habis mengaloewarken itoe sedikit perkataan, Frank itoe lantas djadi pangsang kembali.

Lion djadi merasa sangat menjesal.

fabriek," kata poela Lion: „ija ada teritoeng pada orang orang jang paling hartawan di kota London; ija poenja fabriek ada paling besar antara segala fabriek di antero tanah Inggris.“

Kamoedian inspecteur itoe tjenderongken badannya dan memanggil dengan soewara keras pada Frank.

Tapi ini orang bangsawan berdiam sadja: melinken napasnja jang perlahan ada bri njata, jang ija masih hidoep.

„Baiklah akoe toeliskan doeloe pendapatankoe,“ kata poela Lion jang lantas melihat-lihat pada tanah, kaloe kaloe ija nanti dapatkan bekas kakinja orang, jang boleh membri njata, bahoewa Frank telah bekalahi atawa telah ditembak orang dengan hianat.

Tapi kanjataan itoe tida terdapat; kerna di itoe hari ada banjak sekali orang jang telah djalan di tempat itoe, hingga tiadalah dapat ditantoeken bagini atawa bagitoe di dalam halnja itoe Frank.

Maka Lion misti toeliskan sadja, bagaimana lintangnja badannja Frank dan bagaimana lintangnja itoe revolver.

Sabagaimana jang ada kalihatan, Frank itoe tiada dibegal; kerna segala barang berharga, seperti horlodji emas beserta rantenja emas, satoe tjintjin berlian jang berharga riboean roepia, masih ada pada badannja Frank itoe, demikian djoega, dompet soerat soerat, jang salainnja dari soerat soerat, ada berisi djoega bebrapa lembar oewang kertas.

„Toewan inspecteur,“ kata itoe satoe agent jang masih ada berdjongkok di dekatnja Frank: „orang ini

moela sedar!“

Lion lantas sigra mendekati pada itoe Frank jang loeka, lalce sambil membongkokken badan ija berkata:

„Toewan Frank! ingatlah aken dirimoe!“

Frank ada memboeka mata, tapi mata itoe tiada bersorot.

„Aja terdjadi perkara apa, toewan Frank?“ kata poela Lion: „Siapa telah menembak padamoe?“

Frank kalihatan seperti ija tida dengar atawa tida mengarti pertanjaan itoe. Tapi ada kalihatan djoega geraknja seperti ija hendak bilang apa apa, tapi tida bisa kaloewarken soewara.

„Ija hendak bilang apa apa,“ kata itoe agent: „tapi tida bisa.“

„Tjoba angkat badannja sedikit!“ kata Lion.

Itoe agent lantas angsoerken tangan ka bawah belakangnja Frank dan lantas angkat sedikit badannja orang hartawan itoe.

Itoelah ada ringanken kaadaannja Frank, jang lantas djoega moelai gerakken bibirnja.

„Di dalam . . . roemahkoe,“ kata Frank itoe dengan soewara perlahan dan poetoes poetoes: „ada . . . . . satoe . . . . .“

Njatalah jang maskipoen ada di dalam bahaya kamatian. Frank itoe ada ingat pada Dolores jang ija toetoe di dalam martjoe dan tantoe nanti djadi mati kalaparan, kaloe tiada dapat toeloengan.

Tapi baroe sadja habis mengaloewarken itoe sedikit perkataan, Frank itoe lantas djadi pangsang kombali. Lion djadi merasa sangat menjesal.



HERHALING VAN  
BEELD

DUPLICATE  
IMAGE

„Toewan Frank!“ kata inspecteur itoe : „siapa jang tembak kae? Bilanglah! seboet sadja namanja!“

Tapi Frank berdiam sadja.

„Bilanglah!“ kata poela itoe Lion : „Siapa orang itoe?“

Tida satoe soewara ada kaloewar lagi dari moe-loetnja Frank.

„Djangan djangan, ija soedah mati!“ kata agent jang tadi itoe : „Badannja djadi berat sekali.“

„Ha! itoe doktor datang,“ kata agent jang satoe lagi : „satelah ija lihat si Jam mendatangi sama sama satoe toewan.“

„Ha, kae datang, dokter Garden,“ kata Lion : „sigralah ka sini! Di sini ada terletak toewan Frank jang soedah ampir djadi mati.“

Frank? toewan Frank radja tenoen?“ kata itoe dokter dengan merasa heran : „Bagimanatah ija boleh ada di dalam kaadaan bagini?“

Lion lantas membri taoe, apa jang ija sendiri ada taoe, sedang itoe doktor berdjongkok dan periksa kaadaannja Frank.

„Apa soedah dipanggil djoega satoe kareta tam-bangan?“ kata itoe doktor.

„Sabentar kareta itoe datang,“ sahoet Jam.

„Ini toewan Frank masih hidoep,“ kata poela itoe doktor : „tapi apa boleh katoeloengan, itoelah akoe belon bisa bilang. Itoe pelor ada di dalam kapala, di sini; apa otak ada kalanggar, itoelah belon boleh di-bilang dengan pasti. Djika benar otaknja ada dapat karoesakan, tantoe sekali toewan Frank ini tida nanti

katoeloengan.“

„Itoelah kareta datang.“ kata Jam.

„Ka roemahnja sendiri, toewan Frank ini tida boleh dibawa, sedang ija ada di dalam kaadaan bagini,“ kata doktor Garden : „djika misti bibawa bagitoe djaoeh, boleh djadi ija nanti mati di djalan, kerna tergontjang-gontjang lama.—Tida, ija tida boleh dibawa ka roemahnja sendiri. Djoega ini pelor misti lantast dikaloewarken dari dalam kapala. Maka baiklah kita bawa dia pada professor Tower, jang ada poenja roemah-sakit di dekat padang ini dan ada pande sekali. Akoe sendiri nanti antar ini toewan Frank ka sana, dan kae toeroet toewan inspecteur, soepaja boleh bersaksi atas segala barang jang ada pada toewan Frank ini.“

„Akoeh ingin taoh pikiranmoe djoega doktor!“ kata Lion, sedang itoe doewa agent dan doewa pengawal padang ada angkat itoe Frank jang pangsan dan gotong ka dalam kareta : „Bagimana doegaanmoe, apa ini toewan Frank soedah menembak diri sendiri?“

Itoe doktor mengangkat poendak, laloe berkata sambil gojang gojang kapala :

„Itoelah akoe tida bisa bilang. Doedoeknja ija poenja loeka ada bagitoe, hingga boleh djadi djoega jang toewan Frank ini sendiri soedah menembak. Ja, toewan inspecteur! kakajaan doenia tida bisa membri toeloengan, djikaloe orang ada merasa djemoe aken kahidoepan. Sabagimana jang kita taoh poen, antara orang orang jang boenoeh diri, ada lebih banjak orang orang jang berderadjat besar dari pada orang orang jang berderadjat ketjil.“

Itoelah ada benar sekali.

„Hm!“ kata Lion jang tida bisa membantah bitjaranja doktor itoe.

Kamoedian doktor Garden lantas djalan menoe djoe ka itoe kareta, di mana Frank soedah direbahken dengan ati ati. Inspecteur Lion poen, sasoedahnja masoekken revolver ka dalam sakoe, lantas mengikoet.

Satelah doewa orang itoe soedah naik ka dalam itoe kareta, kandaraan itoe lantas didjalanken dengan perlahan, menoe djoe ka roemah sakit poenjanja professor Tower.

Sasoedah professor ini periksa loekanja Frank, ija berkata pada Lion, jang di malam itoe ija belon bisa bilang apa apa atas halnja Frank jang loeka itoe.

Lion lantas bikin soerat rapport boewat officier Justitie, dan sigra djoega ija soedah hatoerken soerat itoe berserta itoe revolver dan djoega segala soerat soerat dan barang barang dan oewang jang ada terdapat di badannja Frank.

Pada hari esoknja, sasoedah periksa dan timbang segala halnja Frank, officier justitie itoe ada rasa jang Frank boekan ditembak orang, hanja soedah menembak diri sendiri.

Itoelah ada lain dari doegaannja Lion, Tapi dari sebab Frank belon bisa membilang satoe apa aken bri katerangan atas hal dirinja, maka Lion misti menoenngoe sadja sampe Frank soedah djadi bisa bitjara kombali.

Satoe perkara jang ada terdjadi di itoe hari, ada tetapkan lagi Lion poenja doegaan.

Ija misti datang di satoe kantoer bank. Sedang ija ada di sitoe dan tjeritaken djoega apa jang telah terdjadi dergan Frank, ija lantas dapat taoe, ba hoewa tadi pagi satoe toewan jang brangkali ada djadi koewasanja Frank, soedah datang di bank itoe dan trima oewang satengah millioen dengan membriken satoe soerat jang tertanda oleh Eduard Frank.

Lion lantas mendoega, kaloe kaloe tanda tangan di soerat itoe palseo adanja.

Atas ija poenja permintaan, maka kasir dari bank itoe lantas tjeritaken bagaimana roepanja itoe orang jang soedah datang trima itoe oewang. Dan Lion lantas berniat aken tjari taoe, siapa adanja orang itoe.

## VIII.

### MISTI MATI KELAPARAN ?

Sasoedah menahan sengsara hati bebrapa djam lamanja, Dolores dapat lihat sedikit tjahaja siang jang menemboes di itoe tempat terboeka di atasan pintoe kamar. Njatalah jang di itoe waktoe matahari soedah moelai ferbit kombali.

Dolores masih djoega tinggal berdoedoek di satoe korsi dengan memake pakean penganten, katjoewali kembang di kapala dan kain kekoedoeng moeka, jang ija soedah lepaskan dan taro di satoe medja.

Sawaktoe dengan sawaktoe ija menoenngoe datangnja Frank; tapi sampe matahari moelai tembing kombali belon djoega ada jang datang aken lepaskan



dia dari toetoeapan atawa aken membri barang makanan. Rasa aoes ada mengganggoe sangat padanja.

Bebrapa kali ija berloetoe dan berdoa pada Allah, moehoen diampoeni aken kasalahan jang ija telah berboewat.

Achir achir matahari soedah soeroep kombali, hari soedah djadi petang kombali, tapi Frank belon djoega datang.

Apa ija misti mati kalaparan? Apa Frank tida sekali ingat kapadanja? Bagitoelah Dolores ada menanja di dalam hati.

Achir achir ija djadi amat lelah dan mengantoeok.

Ija djadi poelas sambil bersender di korsi, dan bebrapa djam lamanja ija terlepas dari rasa sengsara.

Matahari terbit kombali.

Dolores tersedar dengan merasa kaget.

Rasa aoes ada menjiksa lebih sangat. Antero badan bergoemetar dan lelah, oleh kerna kalaparan.

Ija be bangkit, laloe menetok-ngetok pada pintoe, dan triak memanggil orang.

Tida saorang ada dengar padanja.

„Akoeh misti dapat kaloewar dari sini!“ kata Dolores.

Ija melihat ka sana-sini, laloe tjoba poetar koentjinja soewatoe pintoe ketjil. Ini pintoe djadi terboeka dan Dolores masoek ka satoe kamar lain dengan djalan di itoe pintoe.

Di ini kamar ada satoe djendela, tapi tinggi sekali. Saande ija mandjat ka tinggi lemari jang ada di sitoe, brangkali ija boleh dapat djoega melihat ka loewar dan boleh triak triak minta toeloengan orang.

Ija hamperi lemari itoe dan tjoba tarik pintoenja dengan niatan menggoenaken tingkat-tingkatnja lemari itoe seperti tangga.

Lemari itoe terboeka, tapi tida ada tingkat-tingkatnja. Bebrapa potong pakean orang prampoewan ada tergantoeng di dalam lemari itoe.

„Pakean siapatah ini?“

Sambil menanja bagitoe, Dolores lantas beringat, jang djikaloe ija dapat djalan ka loewar, ija poen trabisa berdjalan minggat dengan berpake pakeannja penganten. Dengan ingat bagitoe, ija lantas merabah pada satoe pakean berwarna hitam, laloe dapat dengar boenjinja sarentjeng koentji jang djadi tergerak, adanja di dalam sakoe pada pakean itoe.

Dolores mendoega, bahoewa brangkali pakean itoe ada poenjanja saorang prampoewan jang djadi pengoes di dalam hal roemah-tangganja Frank, dan prampoewan itoe telah dapat sakit dan teroes djadi mati di roemah-sakit atawa di lain tempat, dan orang soedah loepa periksa prampoewan itoe poenja lemari tempat gañoeng pakean.

Brangkali djoega ada benar bagitoe; kerna saande pakean itoe ada poenjanja boedjang jang masih ada di gedongnja Frank, tamtoelah di dalam itoe tempo satoe hari dan doewa malam, boedjang itoe soedah misti datang djoega di itoe kamar.

Soedah tantoe satelah dengar keretjknja koentji, Dolores lantas tjari dan kaloewarken itoe. Dalam itoe rentjengan koentji, ada djoega bebrapa koentji jang besar sedikit.

Dengan tangan bergoemetar, sedang hati ada bergontjang keras, Dolores tjoba memboeka pintoenja kamar.

Koentji jang pertama digoenaken oleh Dolores, demikian djoega koentji jang kadoewa, tiada sedang di lobang koentjinja pintoe, tapi jang katiga lantas dapat memboekakan pintoe itoe.

Dolores mengaloewarken soewara triak, kerna kagirangan.

Saande ija tida dapat memboekakan pintoe, tantoelah ija misti mati, kerna kalaparan.

Atas satoe perkara adalah Dolores itoe merasa heran. Apa itoe Frank, saorang berhati moelja, soedah bisa tega aken bikin ija mati kalaparan? Rasanja moes-tahil amat!

Ada terdjadi perkara apatah, maka Frank tida sekali datang: djanganlah kata membawai makanan, hanja datang menengok poen tida?

Satoe doegaan ada ganggoe keras hatinja Dolores. Ija koewatir, kaloe kaloe Frank soedah djadi berkalahi sama Alfred, dan Frank kena terboenoeh.

Sedang hatinja ada merasa koewatir bagitoe, Dolores melepaskan pakean penganten, laloe pake itoe badjoe berwarna hitam, jang ija telah dapatkan di lemari. Lain dari itoe, Dolores pake djoega soewatoe kakoe-doeng kapala, jang biasa dipake oleh pegawe pegawe prampoewan di dalam roemah, soepaja ramboet tiada terkena deboe. Ini kedoedoeng atawa kopea ada pake pinggirang sedikit lebar, higgga moekanja orang jang pake itoe, djadi tertawoeng dan tiada kalihatan saante-

ronja.

Kamoedian Dolores itoe lantas sigra kaloewar dari itoe kamar, laloe toeroen di tangga.

Pintoe di kaki tangga poen dapat diboeka olehnja.

Sedang berdjalan di dalam gang jang ada berhoe-boeng sama itoe tangga, Dolores dapat dengar soewaranja orang banjak rioeh sekali. Ija lantas merandak-dan pasang koeping, sambil mengintip dari satoe djendela.

Di sitoe ija dapat lihat beratoes-ratoes toekang ada berkoempoel di pelataran jang ada di samping gedong.

Dolores boekaken sedikit djendela itoe, soepaja bisa dapat dengar njata omong-omongnja itoe orang jang geroemqetan.

„Kaloe bagitoe, kita samoewa djadi hilang ker-djaan!“ kata saorang toewa.

„Kita maoe taoe,“ kata saorang lain: „bagimana sekarang kaadaannja toewan Frank: ija masih hidoep atawa soedah djadi mati.“

„Tida satoe orang ada taoe, bagaimana benarnja ini perkara,“ kata saorang jang lain poela.

Kita ingin taoe, apalah jang telah terdjadi!“ kata saorang lelaki gagah.

Dolores djadi terkesiap sangat dan merasa ngeri sekali.

Apatah itoe? Orang orang itoe maoe taoe, apa Frank masih hidoep! Djika bagitoe, Frank tida ada di roemahnja? Apa soenggoeh Frank soedah berpe-rang tanding sama Alfred?

Bagitoelah Dolores ada ingat, dan ija poenja rasa koewatir tida dapat diseboetken.

Ija lantas djalan saparo lari dan ija dapat kaloe-war dari gedongnja Frank dengan tida ada jang taoe.

Antara orang orang jang geroemoetan itoe, ada banjak djoega orang prampoewan toewa-moeda, samoewa pegawe di dalam Frank ampoenja fabriek tenoen.

Dolores datang ka antara orang jang banjak itoe. Baik lelaki, baik prampoewan tida ada jang mengopeni padanja. Brangkali djoega samoewa orang ada sangka, jang dia poen saorang prampoewan jang bekerdja di fabriek.

„Ada terdjadi perkara apatah?“ kata Dolores pada saorang lelaki jang ada paling dekat padanja.

„Tida ada jang taoe terang, hal apa soedah terdjadi,“ sahoet lelaki itoe : „orang bilang, toewan Frank soedah menembak diri sendiri di Hegdepark.“

„Astaga!“ kata Dolores : „menembak diri sendiri?“

Ampirlah Dolores kita itoe roeboeh ka tanah, dari sebab kaget; kerna ija merasa di dalam hati, bahoewa dialah sendiri jang djadi lantaran dari kabinasaannja Frank.

Tapi satoe lelaki lain ada berkata sambil gojang kapala :

„Boeklanlah bagitoe. Baroesan akoe ada bitjara sama satoe agent politie. Toewan Frank boekan memboenoeh diri, hanja diboenoe orang.“

Dolores mengawasi pada lelaki itoe, laloe berkata dengan soewara lembek :

„Apa soenggoeh toewan Frank soedah djadi mati?“

Masalah sampe djadi bagitoe . . . . .“

„Lihatlah sadja samoewa toekang toekang ini,“ kata itoe lelaki : samoewa ada menanja bagitoe! Tapi boedjang gedong berkata sadja, toewan Frank tida nanti kombali lagi.“

— „Dan tadi kae bilang . . . . . toewan Frank . . . . . terboenoeh?“

— „Ja : orang soedah menembak padanja dengan revolver.“

— „Siapatah . . . . . siapatah pemboenoehnja itoe?“

— „Och! djika kita taoe siapa adanja andjing doerhaka itoe, tantoe sekali kita soedah tjekek padanja, sampe batang lehernja djadi remoek. Tiadakah pendjahat itoe djatohken kita samoewa kadalam kamelaratatan? Apatah nanti djadi sama kita samoewa, djika toewan Frank mati? Pakerdjaan fabriek djadi berenti!“

Dolores tida menanja apa apa lagi. Ija mendapat satoe doegaan pasti . . . . . satoe doegaan jang membri rasa kaget tida terkata.

Ija ingat pada Alfred. Ija merasa lihat kombali, tjara bagimana Alfred ada berdiri di hadepannja Frank, tempo ija masoek mentjoeri. Di itoe waktue poen, sabagimana jang Dolores dapat lihat dari pelataran, sorot matanja Alfred ada, seperti sorotnja mata binatang liar jang amat boewas.

Boekan lain! Alfred sendiri jang telah memboenoeh pada Frank!

Bagitoelah Dolores ada merasa di dalam hati.

Perkara jang terdoega olehnja itoe, ada membri rasa djemoe pada hatinja Dolores jang bresih. Dan

ampirlah Dolores itoe djadi roesak ingatannja. oleh kerna bingoeng.

Sedang ija berdiam, ija dapat dengar orang berkata: „Satengah millioen.“ — „Tjoeri oewang di bank.“

Sabentar lagi ija dapat dengar lebih terang.

„Ja, satengah millioen,“ kata satoe toekang jang baroe datang dari fabriek dengan bawa tjerita: „satengah millioen ada diambil dari bank dengan tipoe-daja. Dan dari sebab orang jang datang trima oewang itoe, boekan toewan Frank poenja pegawe, maka adalah didoega, bahoewa tantoelah orang itoe djoega jang telah memboenoh pada toewan Frank.“

Beratoes-ratoes orang dari antara toekang toekang itoe ada mengepal tangan dan mengangkat-angkatken tangannja itoe, sambil memaki dan menjoempahi:

„Alfred!“ kata Dolores di dalam hati. „Alfred!“

Di sitoelah Dolores itoe mendapat rasa; bahoewa ija misti lolosken diri dari tangannja itoe baron... ija misti minggat dengan membawa si Lea. Ija poen merasa tida kadoega, aken hidoep lagi seperti laki dan istri sama satoe pendjahat bagitoe roepa.

Ija poenja rasa tjinta pada Alfred itoe djadi nioesna dengan terkoenjoeng-koenjoeng dan terganti dengan rasa bentji dan djemoe.

Ija tida dengar lagi segala koetoeknja orang jang banjak itoe. Dengan, sigra ija berlaloe dari antara marika itoe, laloe djalan mengikoeti djalanan jang terbes ka kota, sambil beringat sadja pada perkara minggat dengan membawa anak.

Ija menoedjoe ka roemahnja njonja Thomson aken

ambil si Lea.

Achir achir ija soedah ada di dalam kota dan soedah sampe ka depan roemahnja njonja Thomson itoe. Ija tida merasa jang ija soedah djalan bagitoe tjepat.

Ija mengetok pada pintoe roemah jang tertoeoep, dan sigra djoega ija dapat dengar tindaknja dan soewaranja njonja Thomson.

„Siapa mengetok pintoe?“ kata njonja itoe.

Dolores seboet namanja sendiri dengan perlahan.

„O, kaeo sendiri, njonja Frank!“ kata itoe njonja Thomson, sambil memboeka pintoe: „Tadi akoe ada pergi ka loewar dan akoe baroe poelang kombali. Apa kaeo telah datang di sini, sedang akoe ada di loewar?“

„Akoel? — akoe datang di sini, salagi kaeo ada di loewar, njonja Thomson? — Tida! akoe baroe sekali sampe di sini.“

„Tapi... astaga kata njonja Thomson itoe dengan soewara orang jang kaget betoel: „di manatah adanja si Lea sekarang? tempo akoe maoe pergi ka loewar, akoe rebahkan dia di pembaringan, kerna ija ada lesoe.“

Dolores mengawasi pada njonja Thomson itoe dengan merasa kaget sekali.

Dan tempo akoe datang kombali,“ kata poela njonja Thomson: „si Lea tida ada dan tida bisa dapat ditjari!“

Dengan tida berkata satoe apa, Dolores djalan meliwati si njonja Thomson dan teroes naik ka loteng dengan berlari-lari.

Njonja Thomson jang sekarang ada merasa amat koewatir, sigra koentjiken pintoe katja.

Dolores masoek ka dalam kamar, di mana anak-nja biasa tidoer. Dengan meliat koeliling, ija memanggil-manggil si Lea. Kamoedian ija lantasi lari lari masoek ka dalam kamar jang berdamping dan memanggil-manggil lagi di sitoe pada anaknja.

Njonja Thomson poen datang di itoe kamar.

Terkoenjoeng-koenjoeng Dolores berdiri diam. Ija merasa ada taoe, di mana si Lea ada.

Di itoe waktoe djoega ada kadengeran pintoe terketok.

Njonja Thomson menengok ka loewar, laloe berkata pada Dolores:

„Toewan baron datang.“

Dolores lantasi maode djalan hamperi baron itoe, tapi njonja Thomson menjegah, sambil berkata:

„Diam sadja di sini, njonja Frank, dan biarkanlah akoe pergi boekaken itoe pintoe. Akoe dapat doegaan, jang ija ada taoe di mana adanja si Lea. Orang telah serahkan anak itoe ka dalam pemaliharaankoe, dan akoe ada merasa wadajib menangoeng tentang halnja anak itoe.“

Sahabis bilang bagitoe, teroes sadja njonja itoe berlari-lari toeroen di tangga.

Dolores tinggal berdiri diam dengan merasa binggoeng. Ija poen memang telah ada mendoega, jang hilangnya si Lea dari roemahnja njonja Thomson, ada si Alfred poenja perboewatan.

Sekarang ija misti bertemoe kombali pada soewa-

minja itoe pada sasoedahnja terdjadi perkara perkara jang djelek itoe. Ija nanti dapat taoe, bahoewa itoe lelaki jang ija telah ada amat tjintai, hingga ija soedah toeroeti djoega kahendaknja jang boesoek, boekantah sadja satoe penipoe, satoe pentjoeri, hanja djoega satoe pemboenoeh!

Ach, ampirlah Dolores tiada kadoega, ingat pada hal itoe.

Dengan merasa sangat doeka, ija meramken mata dan tekap djidat jang merasa panas, dengan tangan kanan dan kiri.

Samantara itoe datanglah Alfred dan njonja Thomson.

„Astaga! njonja Frank, koe mengapa?“ kata itoe njonja Thomson dengan kaget dan tjepat mendekati pada Dolores jang moelai djadi limboeng, dan tantoe sekali djatoeh, saande njonja Thomson itoe tiada sigra pegang padanja.

Dolores itoe djadi pangsang sambil berdiri.

Si baron seperti soedah ada mendoega aken djadi bagitoe. Dengan tjepat ija samboet Dolores dari tangannja si njonja Thomson, laloe doedoekken dengan perlahap di satoe korsi besar. Kamoedian dengan berlakoe doeka ija berkata:

„Njonja Thomson! dia ini soedah bebrapa tahun ada poenja penjakit oeloe-hati dan tempo tempo ija djadi pangsang dengan terkoenjoeng-koenjoeng, seperti sekarang ini. Penjakitnja ini ada berbahaja. Maka djika koe soeka, sigralah koe toeloeng pergi ka roemah obat jang paling dekat dan minta saroepa obat jang akoe

nanti toelis namanja.“

Sambil berkata bagitoe, baron itoe soedah sowek salembaer kertas dari itoe boekoe ketjil jang ada di sakoe, laloe dengan boeroe boeroe ija menoelis dengan potlood di kertas itoe : ija poen ada koewatir, kaloe kaloe Dolores sigra djadi sedar kombali. Ija kasihken kertas itoe pada njonja Thomson, jang lantass djoega berangkat djalan dengan saparo lari.

Si baron dapat maksoednja ija ampoenja akal. Tempo njonja Thomson soedah berlaloe, baron kita itoe tersenjoem, laloe ija mengambil gendi aer dan basahi kapalanja Dolores jang pangsan.

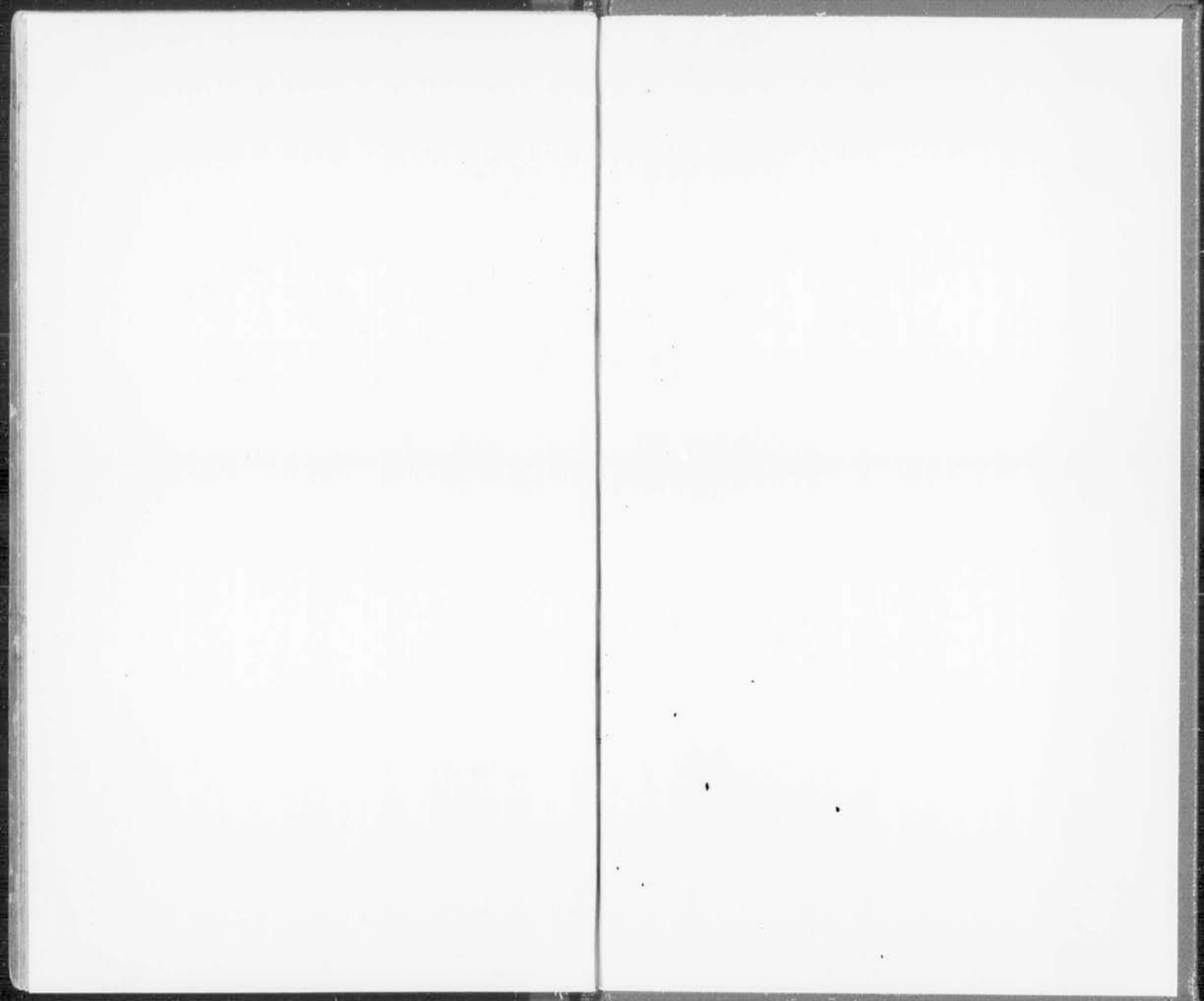
„Dolores, istrikoe ! sedarlah !“ kata baron itoe dengan soewara haloes.

Achir achir Dolores memboeka mata.

Sasaat lamanja Dolores itoe ada seperti beringat-ingat, di mana dirinja ada dan perkara apa telah terdjadi. Tapi satelah ija dapat lihat moekanja si baron, ija lantass ingat pada samoewa perkara dan djadi merasa sangat tiada enak dan koewatir.

„Alfred, kasihanlah padakoe !“ kata Dolores dengan soewara bergoemetar : „di manatah adanja anak-koe si Lea ?“

Itoe baron tersenjoem. Ija poen ada bermaksoed aken membawa Dolores ka lain tempat, soepaja dengan lantaran si eilok itoe, ija nanti dapat poela kakoewasaan atas Frank, djika ini orang bangsawan tida djadi mati kerna loekanja.



BOEK- & HANDELSDRUKKERIJ  
**„LABORET”-SOERABAIA**  
SAMBONGAN - TANGSI 99, - TELEF. 3323 N.

Dan kita bisa trima segala pesenan  
tjita - tjitakan, di tanggoeng tjepet dan  
netjis harga jang paling moera sekali.

Dan kita djoega ada djoeal roepa-  
roepa boekoe, tjerita jang menjenang-  
ken hati.

Menoenggoe pesenan,  
BOEK- & HANDELSDRUKKERIJ  
**„LABORET”**  
SOERABAIA.